



**KONSTRUKSI PEMBICARAAN PADA SIARAN TALK SHOW
OBROLAN KAREBOSI CELEBES TV**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Jurnalistik
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

SILVIA ARIANSA

NIM. 50500109033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Juni 2013

Penyusun,

SILVIA ARIANSA
NIM. 50500109033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Silvia Ariansa, NIM. 50500109033, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Konstruksi Pembicaraan Pada Siaran Talk Show Obrolan Karebosi Celebes Tv”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 20 Juni 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Irwanti Said, M.Pd
NIP. 19650223 199303 2 001

Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP. 19760220 200501 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Konstruksi Pembicaraan Pada Siaran Talk Show Obrolan Karebosi Celebes Tv”, yang disusun oleh Silvia Ariansa, NIM. 50500109033, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 01 Juli 2013, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 25 Juni 2013

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Drs. Muh. Anwar, M. Hum	()
Sekretaris	: Drs. Alamsyah, M. Hum	()
Munaqisy I	: Drs. Arifuddin Tike, M. Sos.I	()
Munaqisy II	: Dra. Audah Mannan, M. Si	()
Pembimbing I	: Dra. Irwanti Said, M.Pd	()
Pembimbing II	: Dr. Firdaus Muhammad, MA	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah dan Nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini secara maksimal. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurnaan ahklak mulia dan pembawa pencerahan di dunia “*rahmatan lil ‘alamin*”.

Skripsi ini diajukan kepada jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S, Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Firdaus Muhammad, MA, Ketua Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
4. Dra. Irwanti Said, M.Pd., Pembimbing I yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Firdaus Muhammad, MA, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh Pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Ucapan terima kasih secara pribadi kepada kedua orang tua yang telah memberi motivasi dan dukungan dalam menjalani studi.
8. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas sikap solidaritasnya.

Makassar, 19 Juni 2013

Penyusun,

SILVIA ARIANSA
NIM. 50500109033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Tujuan dan Kegunaan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Konsep Media Penyiaran Televisi	9
B. Konsep Berita dan Khalayak	14
C. Pendekatan Analisis Framing	18
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Tipe Penelitian	25
B. Unit Analisis	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Proses Produksi Siaran Talk Show Obrolan Karebosi Pada Media Celebes Tv	29
B. Konsep Framing Celebes Tv Dalam Mendialogkan Isu Publik dan Pemberitaan Media Lokal	39
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Peneliti : Silvia Ariansa
NIM : 50500109033
Jurusan : Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Judul skripsi : **Konstruksi Pembicaraan Pada Siaran Talk Show
Obrolan Karebosi Celebes Tv**

Siaran *talk show* Obrolan Karebosi Celebes Tv adalah tema yang diketengahkan dalam penelitian ini. Suatu penelitian yang menganalisis pola pembingkaihan Celebes Tv terkait kecenderungan konstruksi tema politik lokal Sulawesi Selatan yang dipublikasi melalui siaran Obrolan Karebosi. Berdasarkan orientasi demikian, metode *framing analysis* dianggap relevan untuk mengkaji siaran tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini diarahkan pada analisis teks media, dalam hal ini tekstualitas (audio-visual) dan juga dimensi kontekstual (*media frame* dan *audience frame*) siaran Obrolan Karebosi.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang proses produksi siaran talk show Obrolan Karebosi Pada Media Celebes Tv. Ketiga aspek itu adalah, 1) latar belakang Celebes Tv mengangkat isu politik, proses penentuan tema politik, dan kriteria host dan narasumber dalam siaran Obrolan Karebosi. Konsep *framing* siaran pada Obrolan Karebosi Celebes Tv sesungguhnya merekonstruksi realitas politik Sulawesi Selatan yang menjadi perbincangan publik atau wacana yang menjadi sorotan utama bagi media penerbitan dan penyiaran di Sulawesi Selatan. Makna “rekonstruksi” dalam arti Celebes Tv mencoba menawarkan alternatif penafsiran/perspektif atas realitas politik yang berkembang di tengah masyarakat. Secara tekstual konsep *framing* tersebut dilihat pada sampel tema-tema politik lokal Obrolan Karebosi, antara lain, Prediksi Politik Sulsel 2013, Janji Walikota, Tuluskah SYL Menangkan Supomo Kadir, dan Kesiapan KPU Makassar di Pilwali 2013.

Keyword: Konstruksi Pembicaraan, *Talk Show* Obrolan Karebosi, Celebes Tv

LAMPIRAN 1 (INTERVIEW GUIDE)

A. IDENTITAS INFORMAN DAN NARASUMBER

➤ Praktisi media/redaksional Celebes Tv

1. Nama : Afwan Purwanto
Jenis Kelamin - Usia : laki-laki / 29 tahun
Pendidikan : S1
Profesi : Produser dan presenter
2. Nama : Muannas
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki / 39 tahun
Pendidikan : S1
Profesi : Direktur Operasional
3. Nama : Muh. Idris
Jenis Kelamin - Usia : Laki-Laki / 40 tahun
Pendidikan : S1
Profesi : Produser program
4. Nama : Kamaluddin Rahman
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki / 40 tahun
Pendidikan : S1
Profesi : Manager News

➤ Pengamat Komunikasi Politik

1. Nama : Firdaus Muhammad
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki /
Pendidikan : S3
Profesi : Dosen UIN Alauddin
2. Nama : Arqam Azikin
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki
Pendidikan : -
Profesi : Dosen Unismuh

➤ Politisi/Pejabat Publik/Audience

1. Nama : Husni Mubaraq
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki / 36 tahun
Pendidikan : S1
Profesi : Juru Bicara Kandidat Adil-Isradi
2. Nama : Bahtiar Maddatuang
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki / 31 tahun
Pendidikan : S2
Profesi : Juru Bicara Kandidat Supomo-Kadir

LAMPIRAN 1 (INTERVIEW GUIDE)

3. Nama : Arman Manahau
Jenis Kelamin - Usia : Laki-laki
Pendidikan : -
Profesi : Juru Bicara Kandidat Dani-Ichal

LAMPIRAN 1 (INTERVIEW GUIDE)

B. TEKS INTERVIEW

➤ Interview: Praktisi Media/Redaksional Celebes Tv

1. Kapan Celebes Tv mulai beroperasi pertama kali?
2. Bagaimana gambaran perkembangan siaran Celebes Tv?
3. Apa visi misi, dan tujuan institusional Celebes Tv sebagai media penyiaran lokal?
4. Bagaimana struktur atau bagan organisasi Celebes Tv, dan apa uraian tugas (job description) struktur organisasi tersebut?
5. Apa motif ideologi atau latar belakang Celebes Tv mengkonstruksi siaran Talk Show Obrolan Karebosi?
6. Bagaimana proses manajemen produksi siaran Talk Show Obrolan Karebosi, dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut?
7. Apa yang menjadi standar kriteria bagi redaksi Celebes Tv dalam memilih host dan narasumber Obrolan Karebosi?
8. Mengapa Celebes Tv cenderung mengedepankan tema politik dalam publikasi siaran Talk Show Obrolan Karebosi?
9. Tema politik apa saja dalam pemberitaan media lokal atau isu publik yang sering dijadikan materi pada siaran Talk Show Obrolan Karebosi?
10. Bagaimana bentuk persiapan materi atau pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh redaksi pada siaran Talk Show Obrolan Karebosi jika dikaitkan dengan isu politik?
11. Bagaimana cara redaksional Celebes Tv menjaga sikap netralitas dalam mengkonstruksi siaran bertema politik pada Obrolan Karebosi?
12. Bagaimana respon/feedback audience terkait pembicaraan narasumber pasca publikasi siaran Talk Show Obrolan Karebosi?

Catatan : *Pertanyaan di atas tidak mengikat informan karena prinsip pengembangan kajian, situasi dan sifat wawancara yang bebas namun terarah dan mendalam. Kemungkinan jawaban yang diperoleh peneliti berupa kalimat tertulis, artikel/opini, catatan pribadi dan sebagainya.*

➤ Observasi Audio Visual: Siaran Talk Show Oborlan Karebosi

Strategi observasi audio visual dan analisis framing terhadap siaran Talk Show Oborlan Karebosi Celebes Tv menggunakan model Robert Entman, yang terdiri 1) Problem Identification, 2) Causal interpretation, 3) Moral Evaluation, 4) Treatment Recommendation, dengan mengaitkan narasi dialog oleh:

1. Pakar Komunikasi Politik
2. Politisi/Pejabat Publik
3. Audience

LAMPIRAN 1 (INTERVIEW GUIDE)

C. ITEM OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

- a. Catatan observasi tentang proses produksi siaran talk show Obrolan Karebosi Celebes
- b. Dokumentasi audio-visual (recording) siaran talk show Obrolan Karebosi Celebes
- c. Dokumentasi foto informan yang diwawancarai
- d. Dokumentasi arsip-arsip kelembagaan Celebes Tv

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Afwan Purwanto
2. Jenis Kelamin – Usia : laki-laki (29)
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Produser Obrolan Karebosi dan Host OK

TRANSKRIP INTERVIEW

1. CELEBES Tv grandlunching pada 16 juli 2011 dan resmi mengudara pada 1 agustus 2011
2. Siaran Celebes Tv hadir sebagai televisi berita lokal pertama di Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan melihat dinamika serta keinginan masyarakat, aspek hiburan juga menjadi perhatian dari Celebes Tv. Pada tanggal 14 february 2012 Celebes Tv Rebranding sebagai televisi berita plus hiburan. Tidak sampai disitu, setelah memenangkan beberapa kategori KPID Award di tahun 2011 dan 2012, Celebes Tv mengukuhkan diri sebagai tv pemilu. Brand tv pemilu sebagai komitmen kami untuk menayangkan informasi seputar pilukada dan pemilu yang dialami masyarakat Sulsel. Ini dilihat dari penayangan porsi berita pilukada yang lebih besar seperti debat kandidat, hitung cepat hasil pilkada, dll.
3. VISI
Menjadi Lembaga Penyiaran Televisi yang inovatif dan dinamis, serta mengusung potensi dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan kepada masyarakat setempat maupun seluruh Indonesia.
MISI
 - Mengembangkan kegiatan penyiaran dengan memberdayakan potensi generasi muda untuk lebih mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya di bidang penyiaran sehingga terlibat aktif memberi kontribusi bagi daerah maupun tingkat nasional.
 - Mendorong penguatan informasi bagi gagasan-gagasan lokal dan potensi-potensi lokal guna memberdayakan masyarakat untuk membangun daerahnya serta mencapai kesejahteraannya.
 - Menjadi lembaga penyiaran unggulan dan kebanggaan semua lapisan masyarakat Sulawesi Selatan.
4. Obrolan Karebosi hadir sebagai tayangan prime time bagi pemirsa yang mengangkat isu kritis disekitar masyarakat. Ketika media lain enggan mengangkat sebuah isu yang menyangkut kepentingan masyarakat, maka kami hadir untuk menyuguhkan apa dan bagaimana terkait isu tersebut dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dibidangnya. Kejadian seperti Anggota DPRD naik haji menggunakan APBD, peristiwa politik, kami hadirkan dengan dialog interkatif secara berimbang.
5. Sebagai talkshow untuk membahas problematika terkini di masyarakat, obrolan karebosi mengambil tema secara harian. Tema harian tersebut dipantau berdasarkan headline media massa, peristiwa besar terjadi di hari yang sama, dll. Semuanya dirapatkan di siang hari, sampai kemudian menentukan tema yang tepat untuk malam hari. Penentuan tema di usulkan oleh Tim Redaksi, yang kemudian di eksekusi oleh Produser program setelah mendapatkan persetujuan dari Manager News dan Program. Produser kemudian meminta kepada asisten untuk menghubungi narsum yang sesuai tema.
6. Kriteria host :
Mengerti dan paham akan prinsip jurnalistik serta etika jurnalis, mampu dan kritis dalam mengeksplorasi informasi dari narasumber, dan mampu tampil didepan kamera.
Kriteria narasumber :
Memiliki kecakapan atas keahlian yang sesuai tema, memiliki latar belakang seperti terlibat langsung dengan tema yang diangkat, mampu menjelaskan dan bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan ke pemirsa. Untuk mengedepankan cover both sides, kami mengambil narasumber dari semua sisi, dan jika yang bersangkutan berhalangan atau enggan hadir, kami akan jelaskan kepada pemirsa. Untuk menghormati keterbatasan dan kesempatan yang dimiliki narasumber, kami kadang mewawancarai

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

mereka melalui sambungan telepon. Yang jelas, semua narasumber tetap mengacuh pada aturan jurnalistik dan kaidah penyiaran yang ada.

7. Obrolan Karebosi hadir sebagai tayangan prime time bagi pemirsa yang mengangkat isu kritis disekitar masyarakat. Ketika media lain enggan mengangkat sebuah isu yang menyangkut kepentingan masyarakat, maka kami hadir untuk menyuguhkan apa dan bagaimana terkait isu tersebut dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dibidangnya. Kejadian seperti Anggota DPRD naik haji menggunakan APBD, peristiwa politik, kami hadirkan dengan dialog interkatif secara berimbang.
8. Tema politik biasanya seputar kandidat dll.
9. Netralitas dijaga oleh kode etik jurnalistik dengan menegdepankan cover both sides

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Muhammad Idris
2. Jenis Kelamin – Usia : laki-laki (40)
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Produser Program

TRANSKRIP INTERVIEW

1. CELEBES Tv grandlunching pada 16 juli 2011 dan resmi mengudara pada 1 agustus 2011
2. Celebes TV merupakan Lembaga Penyiaran Swasta di Makassar, Sulawesi Selatan, berbasis jurnalisme bermutu dan independ. Celebes TV menjadi televisi lokal berita plus hiburan pertama di Indonesia. Celebes TV memadukan jurnalis-jurnalis senior yang berpengalaman dengan jurnalis muda fresh graduate yang kreatif dan dinamis.
3. VISI
Menjadi Lembaga Penyiaran Televisi yang inovatif dan dinamis, serta mengusung potensi dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan kepada masyarakat setempat maupun seluruh Indonesia.
MISI
 - Mengembangkan kegiatan penyiaran dengan memberdayakan potensi generasi muda untuk lebih mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya di bidang penyiaran sehingga terlibat aktif memberi kontribusi bagi daerah maupun tingkat nasional.
 - penguatan informasi bagi gagasan-gagasan lokal dan potensi-potensi lokal guna memberdayakan masyarakat untuk membangun daerahnya serta mencapai kesejahteraannya.
 - Menjadi lembaga penyiaran unggulan dan kebanggaan semua lapisan masyarakat Sulawesi Selatan.
5. Celebes Tv merupakan tv yang mengedepankan News sesuai dengan format acaranya. Apalagi sekarang ini Celebes Tv juga sudah menjadi Tv lokal yang jadi referensi Pemilu.
6. Proses management Produksi:
Mencari topik hangat dari berbagai media seperti di koran atau online. Setelah itu dibicarakan dan menentukan judul atau tema, setelah semua selesai mempersiapkan atau relist daftar narasumber yang bersangkutan untuk dipanggil sebagai bintang tamu. Pemilihan narasumber ini harus orang yang benar-benar berkompeten dan bisa dipercaya.
7. Untuk pemilihan dan narasumber:
Host sudah pasti orang yang harus memahami persoalan atau topik, misalnya mengenai politik maka host minimal paham betul persoalan tersebut dan mempunyai wawasan luas agar lebih leluasa memberi pertanyaan-pertanyaan dan bisa mewakili keingintahuan masyarakat.
Untuk narasumber, seperti yang saya jelaskan di no.6 bahwa narasumber tersebut harus berkompeten dengan persoalan yang diangkat. Misalnya, mengangkat masalah anak jalanan, berarti narasumbernya adalah orang-orang yang berasal (basic) dinas sosial, pemerhati sosial, dll.
8. karena isi politik akhir-akhir ini di daerah Sul-sel selalu jadi topik yang ditunggu-tunggu karena banyaknya kepentingan dibalik isu-isu tersebut. Yang kedua karena Celebes Tv merupakan tv yang mengedepankan News sesuai dengan format acaranya. Apalagi sekarang ini Celebes Tv juga sudah menjadi Tv lokal yang jadi referensi Pemilu.
9. Setiap isu yang dianggap menarik perhatian masyarakat pasti akan diangkat kepermukaan. Selain menarik, juga bisa mendatangkan kontroversi yang bisa membangun kedewasaan berpolitik ditengah masyarakat. Jadi selama menarik pasti diangkat. Kalau tidak, diganti topik lain yang lebih menarik.
10. Persiapan untuk topik politik biasanya kita melihat atau mencari apa yang hangat seputar dunia politik saat itu juga. Jika topik tersebut dianggap cukup bagus maka itu yang diangkat untuk dibahas lebih lanjut pada Obrolan Karebosi. Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan biasanya kami galih dari apah yang sudah diberitakan tapi belum dikupas

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

secara tuntas, atau ada beberapa statement yang harus dipertegas lagi. Biasanya pertanyaan-pertanyaan akan muncul dengan sendirinya ketika narasumber berkomentar.

11. netral sepertinya memang harus menjadi keharusan, kalau bisa saya bilang itu adalah kewajiban agar media kami dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan begitu sikap independen akan selalu dijaga apalagi jika ada hal-hal yang dapat memicu konflik karena tanggung jawabnya sangat besar dan itu sesuai dengan UU Pers dan Kode Etik.
12. untuk respon masyarakat, sejauh ini cukup positif dan banyak bermanfaat itu dapat dilihat dari beberapa penelpon yang masuk memberi tanggapan, kritikan atau saran kepada narasumber. Dan dari tayangan ini membuat sebagian masyarakat yang menyaksikan banyak mendapat informasi dan pengetahuan.

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Muannas
2. Jenis Kelamin – Usia : laki-laki (39)
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Direktur Operasional

TRANSKRIP INTERVIEW

1. CELEBES Tv grandlunching pada 16 juli 2011 dan resmi mengudara pada 1 agustus 2011.
2. Celebes TV menjadi televisi lokal berita plus hiburan pertama di Indonesia . Sebagai televisi berita, pemirsa Celebes TV berasal dari kalangan terdidik, eksekutif, dan para pengambil kebijakan/ decision maker, baik di instansi pemerintah maupun swasta Didukung teknologi pertelevisian yang paling mutakhir dan news room berstandar broadcast profesional. Celebes TV satu-satunya TV swasta di Sulsel yang menerima penghargaan KPID Award 2011.
3. VISI
Menjadi Lembaga Penyiaran Televisi yang inovatif dan dinamis, serta mengusung potensi dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan kepada masyarakat setempat maupun seluruh Indonesia.
MISI
 - Mengembangkan kegiatan penyiaran dengan memberdayakan potensi generasi muda untuk lebih mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya di bidang penyiaran sehingga terlibat aktif memberi kontribusi bagi daerah maupun tingkat nasional.
 - Mendorong penguatan informasi bagi gagasan-gagasan lokal dan potensi-potensi lokal guna memberdayakan masyarakat untuk membangun daerahnya serta mencapai kesejahteraannya.
 - Menjadi lembaga penyiaran unggulan dan kebanggaan semua lapisan masyarakat Sulawesi Selatan.
4. Dalam bentuk bagan dibawah.
5. Celebes Tv adalah Tv berita. Saat ini berkembang menjadi Tv Pemilu dan talkshow Obrolan Karebosi adalah sebagai berita politik yang mengangkat isu terkini yang sedang terjadi dan masih hangat diperbincangkan masyarakat. Maka kami hadir untuk menayangkan apa yang sedang terjadi terkait isu yang marak diperbincangkan dengan narasumber yang tepat dan memahami persoalan sesuai tema.
6. Prosesnya terlebih dahulu mencari berita (peristiwa) yang marak diperbincangkan oleh banyak media seperti, koran harian Tribuntimur dan harian Fajar maupun Online. kemudian menentukan tema. Penentuan tema di usulkan oleh Tim Redaksi, yang kemudian diputuskan oleh Produser program setelah mendapatkan persetujuan dari Manager News dan Program. Produser kemudian meminta kepada asisten untuk menghubungi narasumber sebagai bintang tamu untuk live pada Obrolan Karebosi.
7. Ya, tentu saja kita memilih Host yang kita anggap bisa dan paham minimal dia harus mengetahui apa yang dibahas, jadi kadang-kadang kita memang pake host kita (Presenter Ctv) dan apabila kalau host dari luar yang kita ambil hanya untuk menyesuaikan tema yang akan dibahas. Kami berusaha mencari host yang tepat untuk membawakan acara itu, demikian halnya narasumber, setiap narasumber yang kami pilih adalah orang pertama dan kadang juga narasumber pembantu karena biasa narasumber tidak bisa hadir, sementara itu acara harus tetap berjalan (live).
8. Iya karena kami tidak bisa lari dari situasi perkembangan terkini disekitar kita. Selaku tv berita kami menyerap apa yang terjadi di sekeliling kita. saat ini yang paling banyak dibicarakan atau karena kita berada pada situasi maupun pemilihan walikota atau caleg,dll. Otomatis tema-tema politik sudah pasti akan diangkat karena kita berada pada situasi itu. Kalau kita berada pada situasi banjir, maka yang akan diangkat atau ditayangkan seputar banjir, dan apabila kami berada pada situasi banyak korupsi maka yang akan ditayangkan tema tentang korupsi.

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

9. Tema politik seputar Pilkada, pemilihan calon walikota, caleg, dll.
10. Biasanya tidak ada pertanyaan dipersiapkan, hanya saja diberikan pokok pikiran ke presenter bahwa ini yang harus dikembangkan, sehingga presenter bisa menguasai tema yang bersangkutan.
11. sikap netralitas kita harus menghadirkan semua pihak yang terkait pada perbincangan tema tersebut. Demi menjaga balancing kita harus menjaga kode etik jurnalistik dengan filosofi cover both sides.
12. Reaksi audience, kalau respon sejauh ini bagus sangat tinggi karena banyak penelpon pada acara berlangsung dan menjadi perhatian apabila pada saat penelpon menjatuhkan salah satu narasumber lainnya maka kami langsung memutuskan layanan interaktif (penelpon) demi menjaga netralitas seperti yang dibahas diatas.

LAMPIRAN 2 (TRANSKRIP INTERVIEW)

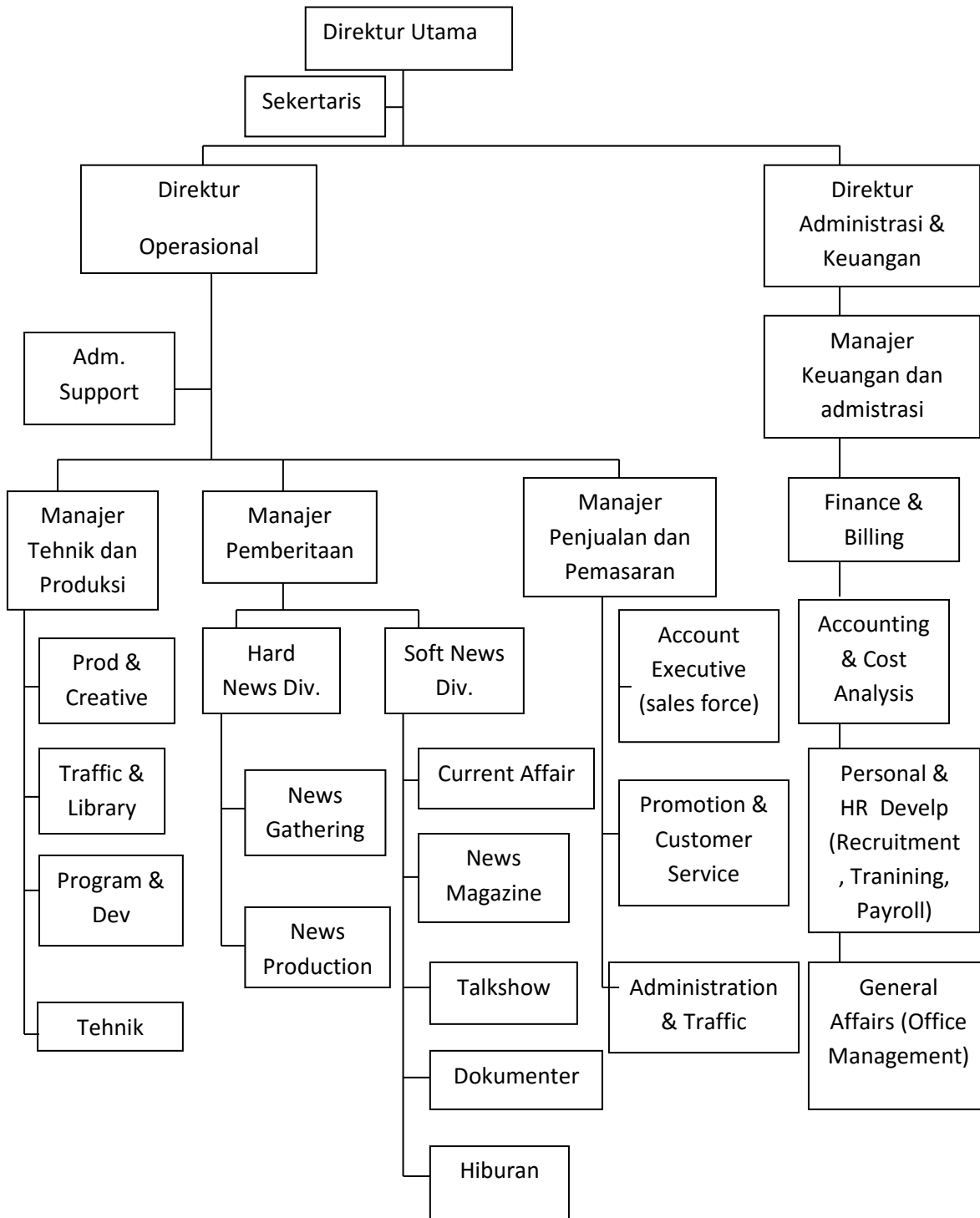
IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : kamaluddin Rahman
2. Jenis Kelamin – Usia : laki-laki (40)
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Manager News

TRANSKRIP INTERVIEW

1. Talkshow OK adalah untuk membahas perkembangan politik yang terjadi di sul-sel khususnya daerah Makassar. Meski demikian, OK tidak semata-mata memfokuskan pada masalah politik, tetapi juga kepada masalah sosial dan budaya yang terjadi di sul-sel.
2. Obrolan Karebosi tersendiri didalamnya produser. Setiap tema yang akan dibahas akan dibicarakan secara kolektif oleh pimpinan redaksi , redaksi News, termasuk Produser. Menyangkut tema yang diangkat terlebih dahulu dibahas di siang hari. Presenter diberitahukan mengenai Tema, dan presenter belajar untuk menguasai bahan dan apabila berjalan (live), ada masukan dari tim news atau manager news untuk diberikan pertanyaan kepada narasumber (perubahan).
3. Hostnya harus cerdas dan menguasai masalah narasumber sesuai dengan tema yang akan dibahas.
4. Kebetulan saat ini di makassar ada pemilihan walikota. Maka politik, politik itu lebih menarik dan apabila ada dibidang ekonomi, budaya, bisnis. Maka, kami akan menayangkan seputar itu tetapi kami khususnya OK mencendrungkan politik didalamnya.
5. Tema Politik masalah pilkada, pertentangan para tokoh, pemilihan gubernur, pemilihan walikota.
6. Dirapatkan dan didiskusikan terlebih dahulu.
7. Menjaga netralitas OK ada beberapa pihak yang diambil, misalnya pihak A,B,dan C harus didatangkan wakil (juru bicara). Dan ada juga penetralisasikan seperti kami undang pengamat (pakar para ahli). Itu semua yang kita bahas akan diundang dan apabila dari satu wakil tidak datang, maka kami akan umumkan lewat presenter.
8. Respon penelpon banyak. Dilihat dari tema yang bagus dan menarik dimata masyarakat apalagi dengan kejadian sekarang yang menayangkan tentang pilkada, pemilihan walikota.

LAMPIRAN 3 (STRUKTUR ORGANISASI CELEBES TV)



LAMPIRAN 3 (STRUKTUR ORGANISASI CELEBES TV)

No.	NAMA	JABATAN
DIREKSI		
1	HUSAIN ABDULLAH	Direktur Utama
2	IRSAL M. OHORELLA	Direktur Keuangan & Administrasi
3	MUANNAS	Direktur Operasional
	KEUANGAN DAN ADMINISTRASI	
4	NUR AFIAH	Finance
5	ELIYANA WULANDARI	Accounting
6	MUSHAWWIR ARSYAD	Legal
7	IRFAN MARHABAN	HRD
8	JUSRIANI	Receptionist
PRODUKSI DAN PROGRAM		
9	M. HASRUL HASAN	Manager Produksi
10	KAMALUDDIN RAHMAN	Manager Pemberitaan & Program
11	ZULKIFLI THAMRIN	Koord. Editor
12	ELFIRAWATI	Editor
13	RUSMAWAN	Editor
14	MULIADI	Editor
15	TAJUDDIN	Editor
16	ARDIANSYAH	Editor
17	NUR ASIA	Design Grafis
18	RIZAL RANDA, S.S.	Produser
19	ANDI NURHIDAYA MALIK	Produser
20	MUH. IDRIS	Produser
21	AFWAN PURWANTO	Produser
22	MUH. RUSMIN	Produser
23	REX RISKI KASIM	Produser
24	JAYADI	Produser Asisstante
25	IRLAN SAPUTRA	Koord. MCR
26	IRWAN HUSMA	MCR
27	MUHAMMAD IRFAN	MCR
28	TIRTA RIMBA ASMARANI	MCR
29	ADRIAN ISLAMY	MCR
30	HARDYANTO	MCR
31	AHMAD FAHMI	MCR
32	NUR ZAM SYAWAL	MCR
33	DENNIS BULEWAN, ST.	Koord. Teknik
34	ARMIN ISHAK	Teknik
35	MUH, AQSA	Teknik
36	MELKISEDEK SHREE ROBERTY	Koord. Presenter
37	GITAMI ARMIATI NINGRUM	Presenter
38	SABDA MBROLLE	Presenter & Produser
39	PUTRI ITANI PUSPITA SARI	Presenter & Reporter
40	AULIA ARINDI PUTRI	Presenter
41	SUCITA INDAH SARI BASRI	Presenter
42	ANDI TENDRY FADAA	Presenter
43	TRI WISNU HANDOYONO, SE.	Koord. Liputan
44	AKHMAD AMIRUDDIN SAID	Reporter VJ
45	M. NUR ABDUL AZIZ	Reporter VJ
46	SYAMSUL	Reporter VJ

LAMPIRAN 3 (STRUKTUR ORGANISASI CELEBES TV)

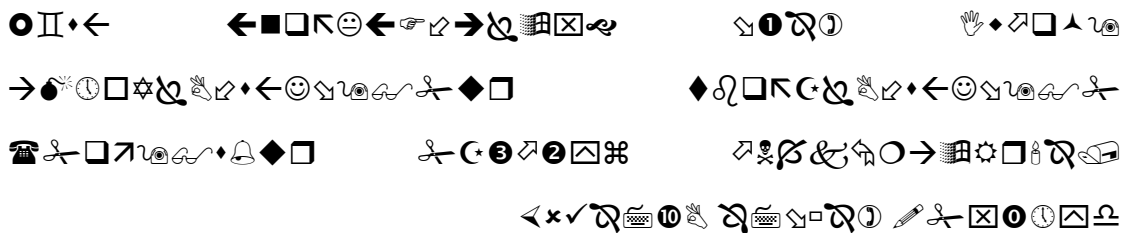
47	HERY ADY	Reporter VJ
48	MUH. IKRAR CULLENG	Reporter VJ
49	MUH. TAUFAN	Reporter VJ
50	AKBAR	Reporter VJ
51	MUH. TAUFIK NAHWI RASUL	Manager Marketing
52	PATRA M. PATANDUK	Supervisor
53	SYAMSUDDIN, SE.	Team Leader Marketing
54	HALIMAH KAMAL	Admin Marketing
55	NUR AZIKIN	Produser & Kreatif
56	MEGA AYU	Kreatif & Traffic
57	MARIA V. YOLANDA	Kamerawati
58	BUDIYAMIN S	Koord. Kameramen
59	ANDI RAHMAT ALFIAN Z.	Kameramen
60	ZULFIKAR M. NOOR	Kameramen
61	BUDI HIDAYAT	Kameramen
62	ANDI SANGKAWANA	Kameramen
63	HASAN	Kameramen
64	DIAN CAHYADI	Kameramen
65	IMRAN	Kameramen
66	ISHAK	Kameramen
67	AMIRULLAH ANWAR	Kameramen
68	FIRMANSYAH	Kameramen
69	DENY HABAR HAMZAH	Kameramen Studio
70	IKHRAM ARHAM	Kameramen Studio
71	ALIMUDDIN	Petugas Transmisi
72	AMIRUDDIN	Petugas Transmisi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, terutama di bidang penyiaran televisi telah menarik perhatian jutaan umat di dunia. Tersebarunya pemberitaan atau isu-isu yang marak diperbincangkan masyarakat sangat berdampak luas pada fungsi pendidikan terutama pembinaan akhlaq. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. An Nur/24: 11.



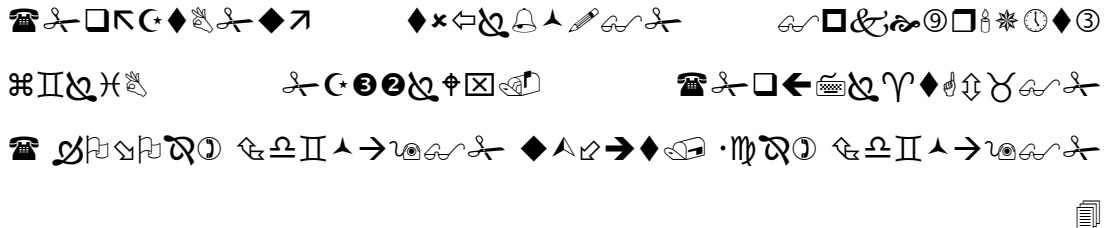
Terjemahan:

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".¹

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt menegaskan bahwa inilah langkah pertama yang seharusnya dilakukan kaum muslimin menghadapi berita seperti itu, *husnuzhzhān* (berbaik sangka) pada diri sendiri. Memposisikan diri dalam ketidakmungkinan seperti itu. Berbaik sangka kepada seorang mukmin jauh lebih

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Yayasan penafsir dan Penterjemah 2009), h. 351. Al-Qur'an, Mu'minin dan Mu'minat: tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mereka seharusnya berkata ini adalah suatu berita bohong yang nyata.

utama dibandingkan terhadap diri sendiri. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. Al Hujurat/49: 12.



Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.²

Trend kepemilikan media televisi dan intensitas khalayak untuk mengakses siaran televisi membuktikan bahwa media ini memiliki kekuatan besar sebagai *mainstream* informasi. Daya tarik media televisi bukan hanya diukur dari segi teknologi visual-auditif yang dimilikinya, tetapi juga kemampuan membangun sebuah realitas melalui ragam publikasi siaran.

Siaran *talk show* adalah salah satu program siaran yang dianggap fenomenal di dunia pertelevisian Indonesia. Beberapa stasiun televisi swasta berskala nasional di Indonesia menjadikan siaran *talk show* sebagai salah satu program unggulannya. Sebagai contoh, *Lawyers Club* di TvOne, *Show Imah*, *Hitam Putih* dan *Bukan Empat Mata* di Trans7, *Kick Andy*, *Just Alvin* dan *Mata Najwa* di Metro Tv, dan beberapa

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Yayasan penafsir dan Penerjemah 2009), h. 517. Al-Quran: orang-orang yang beriman jauhilah prasangka karena sesungguhnya itu adalah dosa.

siaran *talk show* lainnya yang dipublikasi oleh stasiun televisi swasta nasional maupun televisi swasta berskala lokal .

Pada umumnya siaran *talk show* pada media penyiaran televisi memiliki ragam jenis dan format, baik yang dikonstruksi secara formal maupun nonformal. “*Lawyers Club*” di TvOne adalah salah satu contoh siaran *talk show* yang berkarakter formal dan lebih menyentuh aspek pendidikan hukum dan politik, sedangkan “Bukan Empat Mata” di Trans7 adalah contoh siaran *talk show* nonformal dan lebih cenderung bernuansa hiburan.

Kedua contoh siaran *talk show* di atas tentu memiliki segmen khalayak yang berbeda, namun faktanya siaran *talk show* nonformal lebih banyak diminati oleh pemirsa dari berbagai tingkatan usia dan latar belakang sosialnya. Hal ini setidaknya dipicu oleh berbagai hal, antara lain, konstruksi materi perbincangan yang krusial, pembawa acara yang populer dan komunikatif, dan kehadiran narasumber yang dianggap kontroversial, merupakan beberapa indikator yang menyebabkan siaran *talk show* menarik di mata khalayak dan menjadi sebuah komoditas baru bagi media penyiaran televisi. Kenyataannya, siaran *talk show* yang populer dan ditayangkan secara *live* di saat *prime time*, dapat meningkatkan jumlah pengiklan yang selanjutnya berimplikasi terhadap jumlah *rating* yang akan diraih oleh media penyiaran televisi.

Konsekuensi dari logika *rating* tersebut menyebabkan ruang-ruang kompetisi antar media penyiaran semakin terbuka. Terlepas dari persoalan apakah isi siaran itu bermutu atau tidak bagi khalayak, berbagai upaya dilancarkan media penyiaran televisi agar siarannya sedapat mungkin menarik perhatian pemirsa. Dalam kaitan ini, siaran *talk show* merupakan momentum yang strategis bagi media penyiaran televisi

untuk menarik atau bahkan melibatkan pemirsa secara langsung maupun tidak langsung ke dalam mekanisme penyiaran televisi.

Tulisan ini secara khusus mengangkat pembahasan tentang siaran *talk show* Obrolan Karebosi yang dipublikasi oleh Celebes Tv. Sebagai salah satu media penyiaran lokal di wilayah Sulawesi Selatan, Celebes Tv cenderung mengedepankan tema politik lokal di Sulawesi Selatan dalam siaran *talk show* Obrolan Karebosi.

Materi dialog dalam siaran *talk show* Obrolan Karebosi merujuk pada isu sentral politik yang menjadi perbincangan publik, dan pada khususnya bersumber dari wacana yang dipublikasi oleh media penerbitan di Makassar, seperti harian Fajar dan harian Tribun Timur. Jika dicermati, format dan materi siaran Obrolan Karebosi menyerupai siaran *talk show Lawyers Club* pada TvOne yang relatif sama mendialogkan isu politik. Namun bedanya, Celebes Tv menghadirkan narasumber yang terbatas sekitar dua orang dan lebih *concern* pada isu politik lokal.

Tema-tema politik lokal yang dihadirkan Celebes Tv melalui *talk show* Obrolan Karebosi dalam dekade terakhir mengundang berbagai reaksi di kalangan akademisi, pengamat politik, praktisi politik, dan juga halnya dengan sebagian pemirsa yang terlibat langsung dalam dialog tersebut. Sebagai contoh, tema Obrolan Karebosi tentang Pemilukada Sulawesi Selatan 2013 yang lalu.

Dalam tayangan Obrolan Karebosi tersebut, kadang terjadi silang pendapat atau polemik di antara pendukung kandidat yang masing-masing diwakili oleh narasumber. Situasi ini semakin memanas ketika beberapa pemirsa juga ikut berkomentar mempertahankan argumentasinya masing-masing untuk tujuan membela citra kandidat pilihannya. Persoalan kebenaran dalam suatu kasus Pemilukada

misalnya, menjadi kabur/bias, sebab masing-masing mengutarakan klaim kebenaran dalam dialog tersebut.

Demikin pula pembawa acara/*host* Obrolan Karebosi yang berperan sentral sebagai pemandu *talk show*. Item pertanyaan yang dilayangkan *host* kepada narasumber, sengaja atau tidak sengaja, kadang bernada tendensius dan cenderung memancing reaksi di antara narasumber, pemirsa yang menelpon dan atau yang menyaksikan langsung acara tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian lebih lanjut terhadap siaran *talk show* Obrolan Karebosi. Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang proses produksi siaran sekaligus menganalisis dimensi pembingkaihan siaran bertema politik lokal di Celebes Tv dengan Judul penelitian; “Konstruksi Pembicaraan Pada Siaran *Talk Show* Obrolan Karebosi Celebes Tv”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai pembahasan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah yang menjadi landasan pokok penelitian. Berikut rumusan masalah yang dimaksud:

1. Bagaimana proses produksi siaran *talk show* Obrolan Karebosi pada Media Celebes Tv?
2. Bagaimana konsep *framing* Celebes Tv dalam mendialogkan isu publik dan pemberitaan media lokal?

C. Defenisi Operasional Konsep

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konstruksi Pembicaraan Pada Siaran Talk Show Obrolan Karebosi di Celebes Tv”. Untuk memperjelas arti dari variabel-variabel judul tersebut dan guna menghindari pemahaman yang melebar atau menyimpang dari ruang lingkup penelitian ini, berikut dikemukakan pengertian secara operasional dari judul tersebut:

1. Konstruksi Pembicaraan

Istilah konstruksi berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.³ Sedangkan istilah pembicaraan berasal dari kata bicara yang berarti rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, bertutur kata.⁴ Dengan demikian arti konstruksi pembicaraan adalah percakapan tentang sesuatu hal yang disusun berdasarkan konteks tertentu.

Konteks pembicaraan yang dimaksud adalah isu pemberitaan yang menjadi acuan tematik bagi redaksional Celebes Tv dalam mengkonstruksi siaran *talk show* Obrolan Karebosi. Sementara tema berita yang dimaksud adalah berita politik di Sulawesi Selatan yang dipublikasi oleh media lokal, antara lain berita politik harian Fajar dan harian Tribun Timur.

2. Siaran *Talk Show* Obrolan Karebosi

Talk show merupakan salah satu jenis program penyiaran televisi. Siaran *talk show* pada umumnya menggambarkan suatu dialog interaktif antara pembawa acara (*host*) dengan narasumber dan melibatkan pemirsa/*audience* di dalam *setting* siaran tersebut. Tema yang diangkat sebagai materi dialog dalam siaran *talk show*

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 750.

⁴*Ibid*, h. 197.

bervariatif, antara lain tema politik, hukum, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan dan berbagai tema pilihan lainnya.⁵

Siaran *talk show* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Obrolan Karebosi yang merupakan salah satu program siaran Celebes Tv yang cenderung mengedepankan tema politik lokal di Sulawesi Selatan. Dalam proses publikasi siaran *talk show* Obrolan Karebosi, Celebes Tv menghadirkan beberapa narasumber, antara lain pakar komunikasi politik atau pengamat politik, praktisi media, praktisi partai politik, pejabat publik, dan terutama melibatkan partisipasi aktif khalayak/*audience* melalui layanan telepon untuk mendialogkan sebuah tema politik lokal.

Pada umumnya, materi dialog siaran siaran *talk show* Obrolan Karebosi merujuk pada isu sentral politik yang menjadi perbincangan publik, dan pada khususnya bersumber dari wacana yang dipublikasi oleh media penerbitan di Makassar, seperti harian Fajar dan harian Tribun Timur.

3. Celebes Tv

Kata Celebes merupakan sebuah nama lain dari kawasan Sulawesi. Secara filosofi, Celebes mewakili masyarakat Sulawesi Selatan yang sejak dahulu telah memiliki dasar budaya dan nilai-nilai yang kokoh, mapan, dan mengalir kuat dalam darah setiap warganya.

Celebes Tv sendiri dapat disingkat menjadi “CTV”, sehingga dapat juga diartikan sebagai “City Tv”, yang menyiratkan bahwa Celebes Tv selain sebagai

⁵*Talk show* menurut Komisi Penyiaran Indonesia merupakan program siaran yang termasuk dalam kategori siaran faktual yang menyajikan fakta non-fiksi. Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS* (Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009), h. 6. (Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, No. 7)

stasiun televisi milik Sulawesi Selatan/Sulawesi, sekaligus mewakili kota Makassar sebagai ibukotanya yang kontemporer, dinamis dan modern/terkini.⁶

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan pengertian di atas, lingkup pembahasan ini dibatasi pada analisis tentang konstruksi pembicaraan Celebes Tv dalam siaran *talk show* Obrolan Karebosi. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek, yakni proses produksi siaran *talk show* Obrolan Karebosi pada Celebes Tv, dan konsep *framing* Celebes Tv dalam mendialogkan isu publik dan pemberitaan media lokal yang berkaitan dengan momentum Pemilihan Walikota Makassar dan prediksi politik 2013 di Makassar. Karena itu, pendekatan teoritis yang dianggap relevan untuk menganalisis objek permasalahan tersebut adalah paradigma konstruksionis dengan metode analisis *framing*.⁷

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Proses Produksi Siaran *Talk Show* Obrolan Karebosi Pada Media Celebes Tv
- b. Mengetahui Konsep *Framing* Celebes Tv Dalam Mendialogkan Isu Publik dan Pemberitaan Media Lokal

⁶Data observasi awal, diperoleh dari Jurnalis Celebes Tv, Nur Asiah. Makassar, 10 Januari 2013.

⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). Lihat juga Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu jurnalistik, terutama pada aspek teori dan praktik penyiaran televisi serta teori dan metode penelitian tentang peminjaman media yang menjadi alternatif referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang konstruktif bagi seluruh pihak yang berkompeten, khususnya bagi para jurnalis, praktisi penyiaran, pengamat media dalam upaya membangun isi siaran yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Media Penyiaran Televisi

1. Pengertian Media Penyiaran Televisi

Pada dasarnya televisi lahir karena perkembangan teknologi. Awalnya di mulai ketika di temukannya *telegraph* oleh seorang Amerika bernama S. Morse pada tahun 1835. Teknologi ini memungkinkan pengiriman isyarat jarak jauh.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa televisi lahir sejak ditemukannya *electric telescope* antara tahun 1883-1884 sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin, Paul Nipkow untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ketempat lain.²

Uraian di atas menjelaskan tentang aspek sejarah kehadiran televisi sebagai bagian dari perkembangan mutakhir teknologi informasi dan komunikasi. Faktanya, sejarah tersebut menjelaskan dua tempat berbeda, yakni antara Amerika dan Jerman dengan masing-masing penemu atau perintis media televisi.

Terlepas dari dua fakta berbeda itu, bahasan ini akan difokuskan pada pengertian tentang media penyiaran televisi. Untuk memperjelas pengertian tentang media penyiaran televisi, maka perlu dibedakan pengertian antara lembaga penyiaran dengan penyiaran televisi, seperti penjelasan Komisi Penyiaran Indonesia tentang kedua hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas

¹Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Telegrafi> dan <http://dangstars.blogspot.com/2012/09/sejarah-perkembangan-teknologi.html> (akses 10 Januari 2013).

²Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 2.

maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku

2) Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa lembaga penyiaran menyangkut klasifikasi secara umum terhadap status sosial-ekonomi organisasi pers/media massa, antara lain penyiaran publik, penyiaran swasta, penyiaran komunitas, dan penyiaran berlangganan yang terikat secara konstitusional dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Sedangkan pengertian penyiaran televisi merujuk pada aspek fungsional media ini sebagai sarana komunikasi massa (*audio-visual*) melalui perantaraan teknologi elektronik yang kini disebut televisi.

Sebagian pakar menggabungkan pengertian dari dua kalimat di atas. Antara lain, Hafied Cangara dan Abdul Khalik, mendefinisikan televisi sebagai lembaga penyiaran dan media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.⁴

2. Fungsi Media Penyiaran Televisi

Secara garis besar, fungsi yang dimiliki oleh media penyiaran televisi sama halnya dengan fungsi yang dimiliki oleh media penerbitan pers. Fungsi media tersebut antara lain, fungsi menyebarkan informasi (*to inform*), fungsi mendidik (*to*

³Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS* (Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009), h. 6, (Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, No. 3 tentang Lembaga Penyiaran dan No. 5 tentang Penyiaran Televisi)

⁴Hafied Cangara, Abd. Khalik, dan M. Galib, *Dasar-Dasar Jurnalistik* (Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2006), h. 155.

educate), fungsi menghibur (*to entertain*), dan fungsi mempengaruhi (*to influence*).⁵

Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Fungsi menyiarkan informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa memerlukan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.⁶

b) Fungsi mendidik

Fungsi kedua pers ialah mendidik, sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat informasi yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita.⁷

c) Fungsi menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi siaran televisi yang bersifat hiburan bisa berbentuk musik, film/sinetron/drama, kuis, komedi, dan berbagai siaran lain yang sifatnya menghibur.⁸

d) Fungsi mempengaruhi

Adalah fungsinya yang keempat ini, yakni fungsi mempengaruhi, yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Peranan

⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 64-66.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

penting pers tersebut karena sikapnya yang independen, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan *social control*, bukan pers organ pemerintah yang membawakan suara pemerintah. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan terdapat pada iklan-iklan yang dipesan oleh pemerintah.⁹

3. Kategori Program Siaran Televisi

Secara teknis, pengertian siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara. Pancaran sinyal ini diterima oleh antena televisi untuk kemudian diubah kembali menjadi gambar dan suara. Untuk menyelenggarakan siaran televisi, maka diperlukan tiga komponen yang disebut trilogi televisi yaitu studio dengan berbagai sarana penunjangnya, pemancar atau transmisi dan pesawat penerima yaitu televisi.¹⁰

Program siaran adalah program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang disiarkan oleh lembaga penyiaran.¹¹ Jenis program siaran televisi dapat dibedakan berdasarkan bentuk jadi (*format*) teknis atau berdasarkan isi.

- 1) Bentuk jadi teknis merupakan bentuk jadi umum yang menjadi acuan terhadap bentuk program televisi seperti gelar wicara (*talk show*), dokumenter, film, kuis, musik, instruksional, dan sebagainya.
- 2) Berdasarkan isi, program televisi berbentuk berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar digolongkan ke dalam warta penting (*hard news*) atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang

⁹*Ibid.*

¹⁰Morissan, *loc. cit.*

¹¹Komisi Penyiaran Indonesia, *loc. cit.*

baru saja terjadi dan warta ringan (*soft news*) yang mengangkat berita bersifat ringan.¹²

Kategori program siaran televisi di atas agak berbeda dengan kategorisasi program siaran yang dirumuskan oleh Komisi Penyiaran Indonesia, yakni program faktual dan program non faktual.

1) Program faktual adalah program siaran yang menyajikan fakta non-fiksi, seperti: program berita, *features*, dokumentasi, *infotainment*, program realita (*reality show*), konsultasi *on-air*, diskusi, bincang-bincang (*talkshow*), jajak pendapat, pidato, ceramah, editorial, kuis, perlombaan, pertandingan olahraga, dan program sejenis yang bersifat nyata dan terjadi tanpa rekayasa.

2) Program non-faktual adalah program siaran yang berisi ekspresi, pengalaman situasi dan/atau kondisi individual dan/atau kelompok yang bersifat rekayasa atau imajinatif dan bersifat menghibur, seperti: drama yang dikemas dalam bentuk film, program musik, seni, dan/atau program sejenis yang bersifat rekayasa dan bertujuan menghibur.¹³

Pada umumnya isi program siaran di televisi meliputi acara dengan penggunaan berbagai nama yang berbeda sesuai dengan keinginan televisi masing-masing. Berikut adalah beberapa program siaran televisi:

- 1) *News reporting* (laporan berita)
- 2) *Talk show*
- 3) *Call-in show*
- 4) *Documentair*
- 5) *Magazine/tabloid*
- 6) Rural program
- 7) *Advertising*
- 8) *Education/instructional*
- 9) *Art and culture*
- 10) *Music*
- 11) *Soap operas/sinetron/drama*
- 12) *Tv movies*

¹²Sumber akses, http://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi (akses 2 Februari 2013).

¹³Komisi Penyiaran Indonesia, *loc. cit.*

- 13) *Games show/kuis*
- 14) *Comedy/situation comedy*¹⁴

Selain beberapa program siaran televisi di atas, Wibowo mengatakan bahwa format acara televisi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain; Program seni Budaya (seni pertunjukan dan seni pameran), Program *Talk Show* atau Program wicara di televisi, Program Dokumenter, Program *Feature*, Program *Magazine*, Program Spot, dan Program Sinetron.¹⁵

B. Konsep Berita dan Khalayak

Berita secara etimologis berasal dari bahasa sangsekerta, yakni *vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta. Totok Djuroto yang mengutip pengertian berita dari dua kamus Bahasa Indonesia, diuraikan sebagai berikut:

Kamus Bahasa Indonesia karya Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.¹⁶

Definisi berita di atas, tampak sama dengan definisi berita versi kamus berbahasa asing. Definisi berita menurut *The New Grolier Webster International Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat, dijelaskan berikut:

¹⁴Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional* (Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9.

¹⁵Sumber akses, <http://blog.tp.ac.id/format-acara-televisi> (akses 10 Januari 2013).

¹⁶Totok. Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Cet. 1, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), h. 46. Lihat juga Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 24.

1) *Current information about something that has taken place, or about something not known before*, 2) *News is information as presented by a news media such as papers, radio, or television*, 3) *News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment*.¹⁷

Jika ditelusuri dari beberapa literatur jurnalistik dan literatur ilmu komunikasi, definisi berita ini sangat bervariasi dan tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh para pakar di bidangnya. Dengan kata lain, belum ada kesepakatan yang baku dan tunggal tentang definisi berita. Beberapa definisi berita oleh para pakar tersebut disarikan sebagai berikut.

Djafar Assegaff dan Asep Syamsul yang mengutip pendapat Spencer, Bleyer, Wiliam, dkk, sama-sama menekankan unsur “menarik perhatian” dalam mendefinisikan sebuah berita, yaitu “berita adalah laporan tentang sesuatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca”.¹⁸

A. M. Dewabrata yang mengutip pendapat Curtis D. MacDougall, memaknai berita sebagai “deskripsi atas suatu keadaan atau kejadian; bukan sesuatu secara yang secara intrinsik ada dalam kejadian itu sendiri”. Sedangkan Jakob Oetama mendefinisikan berita adalah sesuatu yang diangkat oleh wartawan dari suatu *event* atau peristiwa, menjadi sebuah konstruksi yang dipublikasikan.¹⁹

Hafied Cangara dan Abdul Khalik yang mengutip pendapat Paul de Massenner, mengemukakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan

¹⁷Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik; Teori dan Praktik* (Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 39.

¹⁸Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4-5. Lihat juga Totok Djuroto, *loc. cit.*

¹⁹A. M. Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik; Panduan Mencermati Penulisan Berita* (Cet. 2, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), h. xvii-xviii.

menarik perhatian serta minat khalayak (pembaca, pemirsa, dan pendengar).²⁰ Secara ringkas, Morissan mendefinisikan “berita adalah informasi yang penting dan atau menarik bagi khalayak *audience*”.²¹

Definisi berita yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para pakar ialah definisi berita yang dikemukakan oleh Mitchell V. Charnley. Definisi berita tersebut dijelaskan sebagai berikut:

News is the timely report of facts or opinion of either interest or importance , or both, to a considerable number of people. Berita adalah laporan tercepat dari suatu fakta dan opini, yang mengandung hal-hal penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka.²²

Berdasarkan beberapa definisi berita di atas, dapat dirumuskan bahwa berita adalah proses penyampaian suatu peristiwa oleh wartawan kepada khalayak (pembaca, pemirsa, dan pendengar) melalui media massa cetak dan elektronik. Peristiwa ini sering disebut informasi, tetapi informasi belum tentu berita. Sebab, term informasi dikatakan sebagai berita apabila ia melalui proses jurnalistik, mengandung nilai (*values*) misalnya, aktual, faktual, penting, menarik dan dipublikasi secara massif kepada khalayak.

Jurnalistik menekankan kepada kebenaran kabar informasi dan berita yang diterima manusia. Jauh-jauh hari sebelum manusia mengenal ilmu jurnalistik, islam telah memberikan pelajaran mengenai teknik pencarian berita yang terjadi pada waktu Nabi Nuh dan rombongan orang beriman dilanda banjir bandang.

²⁰Hafied Cangara, dkk, *op. cit*, h. 33. Lihat juga Helena Olii, *Berita dan Informasi Jurnalistik Radio* (Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2007), h. 25.

²¹Morissan, *op. cit*, h. 8.

²²Beberapa pakar yang mengutip definisi berita di atas dapat diperikasa dalam literatur jurnalistik dan literatur ilmu komunikasi, antara lain Onong Uchjana, *op. cit*, h. 67, Asep Syamsul, *op. cit*, h. 5, dan Hikamat Kusumaningrat, *op. cit*, h. 39.

Selain itu, perlu dibedakan antara fakta dan opini, karena kedua istilah ini sering tumpang tindih satu sama lainnya dalam bingkai sebuah berita. Penekanan kata “dibedakan”, sebab penafsiran yang berlebihan yang dilakukan oleh wartawan terhadap suatu peristiwa, dapat mengakibatkan informasi itu menjadi bias atau terdistorsi. Secara regulatif, hal itu ditekankan Kode Etik Jurnalistik, Bab. II, Pasal 5 Cara Pemberitaan, dan penafsiran Bab II, Pasal 5, No. 3, dalam menyusun suatu berita, “wartawan tidak mencampuradukkan fakta dan opini”.²⁴

C. Pendekatan Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dalam pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. Awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁵

Analisis *framing* secara sederhana diartikan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dan sebagainya) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan

²⁴Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *op. cit.*, h. 307. Lihat juga Totok. Djuroto, *loc. cit.*

²⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 162. Lihat juga, Aswad Ishak, dkk., *Mix Metodologi Dalam Penelitian Komunikasi*. (Cet. 1. Yogyakarta; Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 2011), h. 42.

bentukan tertentu. Dengan kata lain, bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi fokus perhatian dari analisis *framing*.²⁶

1. Paradigma Konstruksionis

Paradigma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman dalam tesisnya berkenaan konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan prular secara terus menerus.²⁷

Teori konstruksi sosial mencakup proses dialektis dan memiliki tiga tahapan yang oleh Berger menyebutnya sebagai momen.²⁸

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun secara fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia untuk selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat diisolir dengan dunia luarnya. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

b) Objektivasi

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari proses eksternalisasi tersebut. Hasil itu melahirkan realitas objektif yang menghadapi

²⁶Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 3.

²⁷*Ibid*, h. 13.

²⁸*Ibid*. h. 14.

si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil eksternalisasi misalnya kebudayaan, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa.

c) Internalisasi

Internalisasi yaitu proses yang lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.²⁹

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Asumsi Berger tersebut menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal melainkan berwajah ganda atau plural.³⁰ Setiap wartawan mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Perbedaan latar pengalaman, preferensi, kultur, pendidikan, lingkungan sosial di antara wartawan pada gilirannya menentukan pola penafsiran atas realitas dengan konstruksinya masing-masing. Menurut Eriyanto, konstruksi yang mereka buat itu dilengkapi dengan legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa apa yang mereka katakan dan percayai itu benar adanya, punya dasar yang kuat atau objektif.³¹

Berbeda dengan asumsi konstruksionis, konsepsi positivis mengandaikan bahwa ada realitas yang bersifat “eksternal” yang ada dan hadir sebelum wartawan

²⁹*Ibid.* h. 15.

³⁰Pandangan Berger beranjak antara strukturalisme dan fenomenologi. Ia juga mengatasi antara pandangan fakta sosial dan pandangan defenisi sosial, *ibid*, h. 15.

³¹*Ibid*, h. 16.

meliputnya. Dengan kata lain, ada realitas yang objektif yang harus diambil dan diliput oleh wartawan. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan konstruksionis. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil-dijemput karena keberadaan objektif dan menjadi bahan berita. Carey mengatakan, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.³²

Tabel 1.
Positivistik - Konstruksionis

Paradigma	Konsep
Positivistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada fakta riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. 2. Media sebagai saluran pesan 3. Berita adalah cermin dan refleksi realitas. Karena itu berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput 4. Berita bersifat objektif; menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita. 5. Wartawana sebagai pelapor yang mentransfer apa yang dia lihat dan rasakan di lapangan. 6. Nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita.

³²*Ibid*, h. 20.

Konstruksionis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relataif, berlaku sesuai konteks tertentu 2. Media adalah agen konstruksi pesan 3. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. 4. Berita bersifat subjektif; opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. 5. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial. 6. Nilai, etika, dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
-----------------------	---

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKiS, 2005.

Konsep inti dari pandangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak setiap orang yang melihat fakta tersebut. Pada gilirannya, orang yang melihat fakta tersebut memberikan definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan.

2. Skema Framing Robert Entman

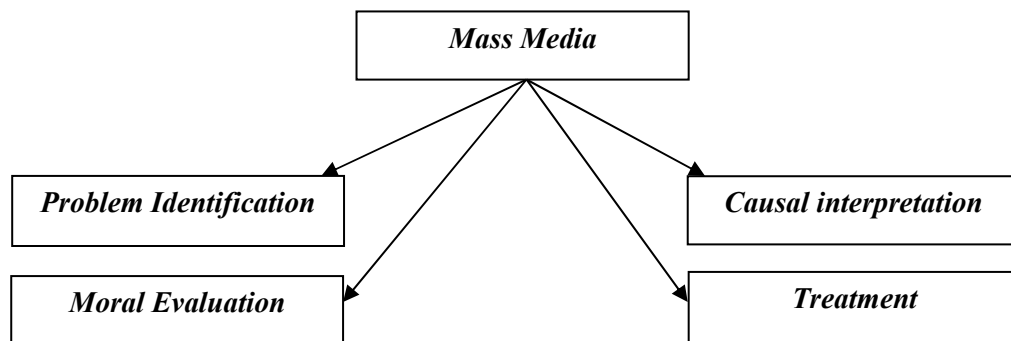
Salah satu yang menjadi prinsip analisis *framing* adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah berita dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman dan pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*).³³

Dengan skemata ini pula wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media.

³³Alex Sobur, *op. cit*, h. 166.

Menurut Robert Entman, *framing* dalam berita dibingkai dengan empat cara. Pertama, identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. Kedua, identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. Ketiga, evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah. Keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.³⁴

Gambar 1.
Skema *Framing* Robert Entman



Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.
Yogyakarta, LKiS, 2005

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi

³⁴Eriyanto, *op. cit*, h. 178.

beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.³⁵

Framing, kata Entman, memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Polisi mencari dukungan dengan memaksakan kompotis satu sama lain. Mereka bersama jurnalis membangun *frame* berita. *Framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak ia menunjukkan identitas para aktor atau interst yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Namun Entman menyayangkan, banyak teks berita dalam merefleksikan permainan kekuasaan dan batas wacana atas sebuah isu, memperlihatkan homogenitas *framing* pada satu tingkat analisis, dan belum mempersaingkannya dengan *framing* lainnya.³⁶

³⁵*Ibid.*, h. 168

³⁶Konsep *framing*, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing* analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks media, yakni *framing analysis* yang termasuk dalam tipologi penelitian kualitatif.¹ *Framing analysis* yang diketengahkan adalah siaran *talk show* Obrolan Karebosi yang ditayangkan secara *live* maupun versi *recorder* oleh media penyiaran Celebes Tv. Siaran *talk show* Obrolan Karebosi merupakan sebuah segmentasi siaran yang bertema politik lokal di Sulawesi Selatan yang dibingkai Celebes Tv.

Dalam proses publikasi siaran *talk show* Obrolan Karebosi, Celebes Tv menghadirkan beberapa narasumber, antara lain pakar komunikasi politik atau pengamat politik, praktisi media, praktisi partai politik, pejabat publik, dan terutama melibatkan partisipasi aktif khalayak/*audience* melalui layanan telepon untuk mendialogkan sebuah tema politik lokal.

Pada umumnya, sumber materi dialog siaran siaran *talk show* Obrolan Karebosi merujuk pada isu sentral politik yang menjadi perbincangan publik, dan pada khususnya bersumber dari wacana yang dipublikasi oleh media penerbitan di Makassar, seperti harian Fajar dan harian Tribun Timur.

¹Beberapa literatur yang membahas analisis *framing* sebagai bagian dari penelitian kualitatif, antara lain, 1) Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta; LKiS, 2008). 2) Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), dan 3) Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta, LKiS, 2005).

B. Unit Analisis

Berpijak pada uraian di atas, unit analisis dalam penelitian ini diarahkan pada analisis teks media, dalam hal ini tekstualitas (*audio-visual*) siaran *talk show* Obrolan Karebosi yang dipublikasi Celebes Tv. Dikaitkan dengan metode analisis *framing*, maka unit analisis ini tidak hanya memusatkan pada teks semata, melainkan juga dimensi kontekstual siaran *talk show* Obrolan Karebosi.

Pada dasarnya analisis *framing* tidak hanya menyoal teks/bingkai media (*media frame*), tetapi juga konteks sosial yang menggambarkan bentuk persepsi-persepsi khalayak (*audience frame*) berkenaan dengan isu tertentu.² Karena itu, penggunaan analisis *framing* dimungkinkan sebab siaran *talk show* Obrolan Karebosi mencakup kedua aspek tersebut, yakni *media frame* dan *audience frame*. Berikut adalah penjelasan tentang unit-unit analisis tersebut:

1. *Media frame*, yaitu format siaran berbentuk *talk show* dan materi dialog berupa isu publik dan berita media cetak.
2. *Audience frame*, yaitu dialog antar pembawa acara/*host* dengan narasumber, dan dialog narasumber dengan khalayak pemirsa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Audio-Visual Document

²Pawito, *op. cit*, h. 50.

Dokumen *audio-visual* yang dimaksud adalah data siaran Celebes Tv yang berbentuk teknologi digital hasil rekaman suatu peristiwa sejarah, peristiwa aktual dan temporer, yang akan dipublikasi kepada khalayak/*audience*. Secara spesifik, dokumen *audio-visual* yang dimaksud adalah siaran Obrolan Karebosi Celebes Tv yang digunakan oleh penulis dalam kurun waktu berjalannya penelitian ini sebagai bagian dari unit analisis (*media frame dan individual frame*).

2. Interview

Interview adalah proses yang dilaksanakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan penelitian kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam dengan teknik panduan wawancara.³ Informan yang dimaksud adalah pihak redaksi Celebes Tv dan narasumber pada siaran *talk show* Obrolan Karebosi. Kategorisasi narasumber siaran talk show tersebut, antara lain pakar komunikasi politik atau pengamat politik, praktisi media, praktisi partai politik, pejabat publik, dan terutama melibatkan partisipasi aktif khalayak/*audience* melalui layanan telepon untuk mendialogkan sebuah tema politik lokal.

3. Library Research

Telaah pustaka adalah proses penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penulisan ini. Beberapa literatur yang dimaksud adalah literatur jurnalistik pertelevisian, ilmu komunikasi, metode analisis teks, terutama *framing analysis* dan beberapa literatur lainnya yang relevan. Sementara buku Pedoman Penulisan Karya

³Pawito, *op. cit*, h. 133.

Ilmiah yang diterbitkan UIN Alauddin Makassar menjadi acuan teknis dalam penulisan karya ilmiah ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis *framing* digunakan untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Adapun skema pemingkakan siaran *talk show* Celebes Tv yang dianalisis, menggunakan model Robert Entman,⁴ yang terdiri atas empat aspek analisis sebagai berikut:

1. *Problem Identification*; yaitu identifikasi masalah atau peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif bagaimana.
2. *Causal interpretation*; yaitu identifikasi penyebab masalah atau siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Moral Evaluation*; yaitu evaluasi moral atau penilaian atas penyebab masalah dalam peristiwa.
4. *Treatment Recommendation*; yaitu saran penanggulangan masalah atau memprediksi hasilnya.

⁴Alex Sobur, *op. cit.*, h. 172-173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Produksi Siaran Talk Show Obrolan Karebosi Pada Media Celebes Tv

1. Selayang Pandang Celebes Tv

Celebes Tv *grandlaunching* pada 16 juli 2011 dan resmi mengudara pada 1 Agustus 2011. Siaran Celebes Tv hadir sebagai televisi berita lokal pertama di Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan melihat dinamika serta keinginan masyarakat, aspek hiburan juga menjadi perhatian dari Celebes Tv. Pada tanggal 14 Februari 2012 Celebes Tv *rebranding* sebagai televisi berita plus hiburan. Tidak sampai disitu, setelah memenangkan beberapa kategori KPID Award di tahun 2011 dan 2012, CelebesTv mengukuhkan diri sebagai Tv pemilu. *Brand* Tv pemilu merupakan komitmen untuk menayangkan informasi seputar Pemilu dan Pemilu yang dialami masyarakat Sulawesi Selatan. Ini dilihat dari penayangan porsi berita Pemilu yang lebih besar seperti debat kandidat, hitung cepat hasil Pilkada, dan sebagainya.

a. Visi

Menjadi Lembaga Penyiaran Televisi yang inovatif dan dinamis, serta mengusung potensi dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan kepada masyarakat setempat maupun seluruh Indonesia.

b. Misi

Mengembangkan kegiatan penyiaran dengan memberdayakan potensi generasi muda untuk lebih mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya di bidang penyiaran sehingga terlibat aktif memberi kontribusi bagi daerah maupun tingkat

nasional. Mendorong penguatan informasi bagi gagasan-gagasan lokal dan potensi-potensi lokal guna memberdayakan masyarakat untuk membangun daerahnya serta mencapai kesejahteraannya. Menjadi lembaga penyiaran unggulan dan kebanggaan semua lapisan masyarakat Sulawesi Selatan.

2. Proses Produksi Siaran *Talk Show* Obrolan Karebosi

a. Latar Belakang

Obrolan Karebosi hadir sebagai tayangan *prime time* bagi pemirsa yang mengangkat isu kritis disekitar masyarakat. Ketika media lain enggan mengangkat sebuah isu yang menyangkut kepentingan masyarakat, maka Celebes Tv hadir menyuguhkan isu tersebut. Politik adalah kecenderungan isu yang diangkat Celebes Tv pada siaran *talk show* Obrolan Karebosi.

Layaknya siaran *talk show Lawyers Club* di tvOne yang cenderung mengangkat tema politik, Obrolan Karebosi di Celebes Tv juga mampu menarik antusias masyarakat sebab dinamika politik di Sulawesi Selatan dianggap sebagai momentum yang sangat strategis dan bernilai komoditas bagi proses produksi siaran Celebes Tv. Sebagai konsekuensinya, isu-isu politik yang kontroversial dan yang menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat menjadi basis produksi siaran Celebes Tv. Seperti dikemukakan oleh Muhammad Idris, saat diwawancarai mengatakan;

Setiap isu yang dianggap menarik perhatian masyarakat pasti akan diangkat kepermukaan. Selain menarik, juga bisa mendatangkan kontroversi yang bisa membangun kedewasaan berpolitik di tengah masyarakat. Jadi selama menarik pasti diangkat. Kalau tidak, diganti topik lain yang lebih menarik.¹

¹Muhammad Idris, *Produser Program Celebes Tv*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 15 Juni 2013.

Menurut Muhammad Idris ada dua aspek yang mendasar terkait mengapa siaran Obrolan Karebosi cenderung mengedepankan isu politik. Pertama, karena isu politik dewasa ini, khususnya di daerah Sulawesi Selatan selalu menjadi topik yang menarik bagi pemirsa karena banyaknya kepentingan dibalik isu-isu tersebut. Kedua, karena Celebes Tv merupakan tv yang mengedepankan *news* sesuai dengan format acaranya, terutama konsekuensi atas karakteristik yang diusung Celebes Tv sebagai Tv lokal referensi Pemilu.²

Premis pertama di atas bermakna bahwa Celebes Tv ingin menjadi sebuah media yang mengakomodasi kepentingan masyarakat akan informasi politik. Tetapimaknya atau implikasi yang lebih jauh dimungkinkan menjadi kesempatan bagi media untuk menjadi corong politik bagi kelompok-kelompok politik tertentu di antara beragam intervensi kepentingan pemodal dan kekuasaan politik yang dapat menditorsi informasi. Sedangkan premis kedua, bermakna sebagai karakter ideologi Celebes Tv dan sekaligus tantangan terbesar untuk membuktikan dirinya sebagai Tv referensi Pemilu yang berkualitas.

Namun pada umumnya, media massa dan termasuk Celebes Tv, cenderung berasumsi positif bahwa mereka netral, objektif dan tanpa intervensi politik dalam mekanisme kerja keredaksiannya. Meski demikian, definisi netral atau ketidakberpihakan media sesungguhnya sangat beragam dan sangat bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Perbedaan penafsiran tersebut misalnya dikemukakan oleh tiga informan dari Celebes Tv;

Netral sepertinya memang harus menjadi keharusan, kalau bisa saya bilang itu adalah kewajiban agar media kami dapat dipercaya oleh masyarakat. Dengan begitu sikap independen akan selalu dijaga apalagi jika ada hal-hal yang dapat

²Muhammad Idris, *Produser Program Celebes Tv*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 15 Juni 2013.

memicu konflik karena tanggung jawabnya sangat besar dan itu sesuai dengan UU Pers dan Kode Etik.³

Menjaga sikap netralitas kita harus menghadirkan semua pihak yang terkait pada perbincangan tema tersebut. Demi menjaga *balancing* kita harus menjaga kode etik jurnalistik dengan filosofi *cover both sides*.⁴

Menjaga netralitas Obrolan Karebosi ada beberapa pihak yang diambil, misalnya pihak A, B, dan C harus didatangkan wakil (juru bicara), dan ada juga penetralisasian seperti kami undang pengamat (pakar para ahli). Itu semua yang kita bahas akan diundang dan apabila dari satu wakil tidak datang, maka kami akan umumkan lewat presenter.⁵

Penafsiran informan yang pertama tampaknya lebih bersandar pada aspek regulasi media, di mana memang telah diamanatkan dalam UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Dalam perspektif yang berbeda, terutama dikaitkan dengan siaran Obrolan Karebosi Celebes Tv, makna netralitas media itu diartikan sebagai bentuk keberimbangan (*cover both sides*) yang dilakukan pasca publikasi siarannya. *Cover both sides* secara teknis pada siaran Obrolan Karebosi, yaitu menghadirkan pihak-pihak yang terkait dengan temayang sedang diperbincangkan. Selain itu, upaya netralitas juga dilakukan dengan cara menghadirkan pihak, misalnya pengamat politik, yang dianggap tidak berpihak pada salah satu individu atau kelompok yang tengah berlawanan.

b. Proses Penentuan Tema Politik

Sebagai siaran *talkshow* yang membahas problematika terkini di masyarakat, Obrolan Karebosi mengambil tema berdasarkan hasil pantauan pada *headline* media massa, atau peristiwa besar terjadi di hari yang sama. Karena itu, Celebes Tv

³Muhammas Idris, *Producer Program*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 15 Juni 2013.

⁴Muannas, Direktur Operasional, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 13 Juni 2013.

⁵Kamaluddin Rahman, *Manager News*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 17 Juni 2013.

senantiasa mencari topik hangat dari berbagai media seperti di surat kabar atau pun disadur dari sumber media *online*.

Menurut Kamaluddin Rahman Obrolan Karebosi merupakan program siaran *talk show* yang membahas perkembangan politik yang terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya daerah Makassar. Meski demikian, siaran *talk show* Obrolan Karebosi tidak sekedar memfokuskan isi siarannya pada masalah politik, tetapi juga tema-tema yang berkaitan dengan masalah sosial dan budaya yang terjadi di Sulawesi Selatan.⁶ Secara detil, proses mulai dari penentuan tema hingga proses publikasi siaran Obrolan Karebosi dilakukan secara kolektif oleh keredeksian Celebes Tv. Muannas mengemukakan proses kolektif yang dimaksud;

Prosesnya terlebih dahulu mencari berita (peristiwa) yang marak diperbincangkan oleh banyak media seperti, koran harian Tribun Timur dan harian Fajar maupun *Online*, kemudian menentukan tema. Penentuan tema diusulkan oleh Tim Redaksi, yang kemudian diputuskan oleh Produser program setelah mendapatkan persetujuan dari Manager *News* dan Program. Produser kemudian meminta kepada asisten untuk menghubungi narasumber sebagai bintang tamu untuk *live* pada Obrolan Karebosi.⁷

Berdasarkan pendapat Muannas di atas, diketahui bahwa terjadi proses kolektif baik di dalam penentuan tema politik Obrolan Karebosi maupun pasca produksi dan publikasi siaran. Meskipun demikian, penentuan tema politik itu didasarkan agenda kebijakan redaksional Celebes Tv, yang berarti bahwa hasil akhirnya lebih banyak diputuskan oleh orang-orang tertentu saja dalam struktur keredaksian. Dari sisi ini, transformasi ideologi media dan subjektivitas jurnalis dimungkinkan berpengaruh terhadap *frame* yang dikonstruksi melalui tema politik.

⁶Kamaluddin Rahman, *Manager News*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar , 17 Juni 2013.

⁷Muannas, *Direktur Operasional*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar 13 Juni 2013.

Hal tersebut sejalan dengan paradigma konstruksionis yang melihat realitas bersifat subjektif dan tidak ada realitas yang objektif. Realitas hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif jurnalis. Realitas tercipta lewat konstruksi, yakni sudut pandang tertentu dari jurnalis.

Melalui proses penyusunan agenda redaksional Celebes Tv, seleksi isu dan penonjolan hingga ditingkat individual jurnalis dimungkinkan memengaruhi konstruksi siaran Obrolan Karebosi atau tidak terhindarkan dari nuansa subjektif dengan muatan-muatan politis-ideologis. Karena itu, konstruksi siaran Obrolan Karebosi merepresentasikan ideologi Celebes Tv itu sendiri dalam memandang penting tidaknya suatu peristiwa politik.

Apa yang dianggap penting dan menarik bagi redaksi Celebes Tv ketika memilih peristiwa atau tema politik di antara beragam pilihan tema lainnya secara tidak langsung merepresentasikan ideologinya dan subjektifitasnya. Sebagai implikasinya, tema politik yang sangat kontroversial cenderung akan menjadi prioritas pilihan bagi redaksi Celebes Tv tentang apa yang penting untuk dipublikasikan kepada pemirsa. Ungkapan dua informan berikut menyiratkan hal itu;

Persiapan untuk topik politik biasanya kita melihat atau mencari apa yang hangat seputar dunia politik saat itu juga. Jika topik tersebut dianggap cukup bagus maka itu yang diangkat untuk dibahas lebih lanjut pada Obrolan Karebosi.⁸

Iya karena kami tidak bisa lari dari situasi perkembangan terkini disekitar kita. Selaku Tv berita, kami menyerap apa yang terjadi di sekeliling kita ... Otomatis tema-tema politik sudah pasti akan diangkat karena kita berada pada situasi itu ... dan apabila kami berada pada situasi banyak korupsi maka yang akan ditayangkan tema tentang korupsi.⁹

⁸Muhammad Idris, Direktur Operasional, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar , 13 Juni 2013.

⁹Muannas, *Direktur Operasional*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar 13 Juni 2013.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sehingga Celebes Tv mengkonstruksi siaran Obrolan Karebosi adalah merupakan titik pertemuan dua sisi, yakni agenda publik dan agenda media sebagaimana diasumsikan dalam paradigma konstruksionis dan teori agenda setting.¹⁰ Di satu sisi, Celebes Tv memiliki agenda untuk menyiarkan informasi politik atau “referensi Pemilu” sebagai konsekuensi karakteristik ideologinya, sedangkan agenda publik membutuhkan akses informasi politik, khususnya bagi aktor-aktor politik yang membutuhkan ruang komunikasi untuk mengemukakan opini, pendapat, atau sekedar pencitraan politik disisi yang lain.

c. Kriteria *Host* dan Narasumber Pada Siaran Obrolan Karebosi

Setelah melalui proses penentuan tema politik, redaksi Ceelebes Tv mempersiapkan *relist* atau daftar narasumber. Menurut Muhammad Idris narasumber yang dipilih adalah orang yang benar-benar berkompeten dan bisa dipercaya. Narasumber berkompeten dalam arti memahami persoalan yang diangkat. Misalnya, mengangkat masalah anak jalanan, berarti narasumbernya adalah orang-orang yang berasal dinas sosial, pemerhati sosial, dan pihak yang terkait lainnya.¹¹

Demikian pula halnya dengan pemilihan *host*, menurut Muhammad Idris kriteria *host* adalah orang yang memahami persoalan. Misalnya mengenai tema kampanye politik, maka *host* harus memahami persoalan tersebut dan mempunyai wawasan luas agar lebih leluasa memberi pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber dan bisa mewakili keingintahuan masyarakat. Senada dengan hal itu, Muannas mengatakan

¹⁰Lihat, Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*(Yogyakarta; LKiS, 2008), h. 185.

¹¹Muhammad Idris, *Producer Program*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar , 15 Juni 2013.

Tentu saja kita memilih *Host* yang kita anggap bisa dan paham, minimal dia harus mengetahui apa yang dibahas, jadi kadang-kadang kita memang pakai *host* kita (Presenter Ctv) dan apabila kalau *host* dari luar yang kita ambil hanya untuk menyesuaikan tema yang akan dibahas. Kami berusaha mencari *host* yang tepat untuk membawakan acara itu, demikian halnya narasumber, setiap narasumber yang kami pilih adalah orang pertama dan kadang juga narasumber pembantu karena biasa narasumber tidak bisa hadir, sementara itu acara harus tetap berjalan (*live*).¹²

Beberapa standar kriteria yang ditetapkan Celebes Tv dalam memilih *host* maupun narasumber pada siaran Obrolan Karebosi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Host* harus mengerti dan paham akan prinsip jurnalistik serta etika jurnalis, mampu dan kritis dalam mengeksplorasi informasi dari narasumber, dan mampu tampil didepan kamera.
- 2) Narasumber harus memiliki kecakapan atas keahlian yang sesuai tema, memiliki latar belakang seperti terlibat langsung dengan tema yang diangkat.
- 3) Narasumber mampu menjelaskan dan bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan ke pemirsa dan mengedepankan *cover both sides* dan tetap mengacupada aturan jurnalistik dan kaidah penyiaran yang ada.
- 4) Celebes Tv mengambil narasumber dari semua sisi, dan jika yang bersangkutan berhalangan atau enggan hadir, akan dijelaskan kepada pemirsa.
- 5) Celebes Tv menghormati keterbatasan dan kesempatan yang dimiliki narasumber, seperti kadang mewawancarai mereka melalui sambungan telepon.

¹²Muannas, *Direktur Operasional*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 13 Juni 2013.

Menurut penuturan Afwan Purwanto, *host* yang dipilih pada umumnya adalah orang-orang yang berkompeten atau memiliki keahlian investigasi seperti halnya jurnalis.¹³ Keahlian tersebut dapat dinilai misalnya ketika seorang *host* mampu mengembangkan materi/tema politik ke dalam situasi dialog dengan narasumber. Jadi *host* dalam siaran Obrolan Karebosi sangat berperan penting dan menentukan kemana arah pembicaraan akan di bawa sekalipun tanpa dipandu atau menggunakan *script* yang telah dikonstruksi redaksi.

Biasanya tidak ada pertanyaan dipersiapkan, hanya saja diberikan pokok pikiran ke *host* bahwa ini yang harus dikembangkan, sehingga *host* bisa menguasai tema yang bersangkutan.¹⁴

Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan biasanya kami gali dari apa yang sudah diberitakan tapi belum dikupas secara tuntas, atau ada beberapa *statement* yang harus dipertegas lagi. Biasanya pertanyaan-pertanyaan akan muncul dengan sendirinya ketika narasumber berkomentar.¹⁵

Presenter diberitahukan mengenai tema, dan presenter belajar untuk menguasai bahan dan apabila berjalan (*live*), ada masukan dari tim *news* atau manager *news* untuk diberikan pertanyaan kepada narasumber (perubahan).¹⁶

Demikian halnya dengan narasumber, kompetensi yang dimilikinya untuk memberikan komentar-komentar terkait tema politik sangat menentukan arah wacana yang dikonstruksi di ruang publik. Karena itu, idealnya memang dibutuhkan keterlibatan pihak kiri dan pihak kanan yang sedang diperbincangkan dalam tema politik tersebut, dan bukan komentar tunggal dan monoton dari satu pihak, khususnya

¹³Afwan Purwanto, *Producer dan Host*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar , 11 Juni 2013.

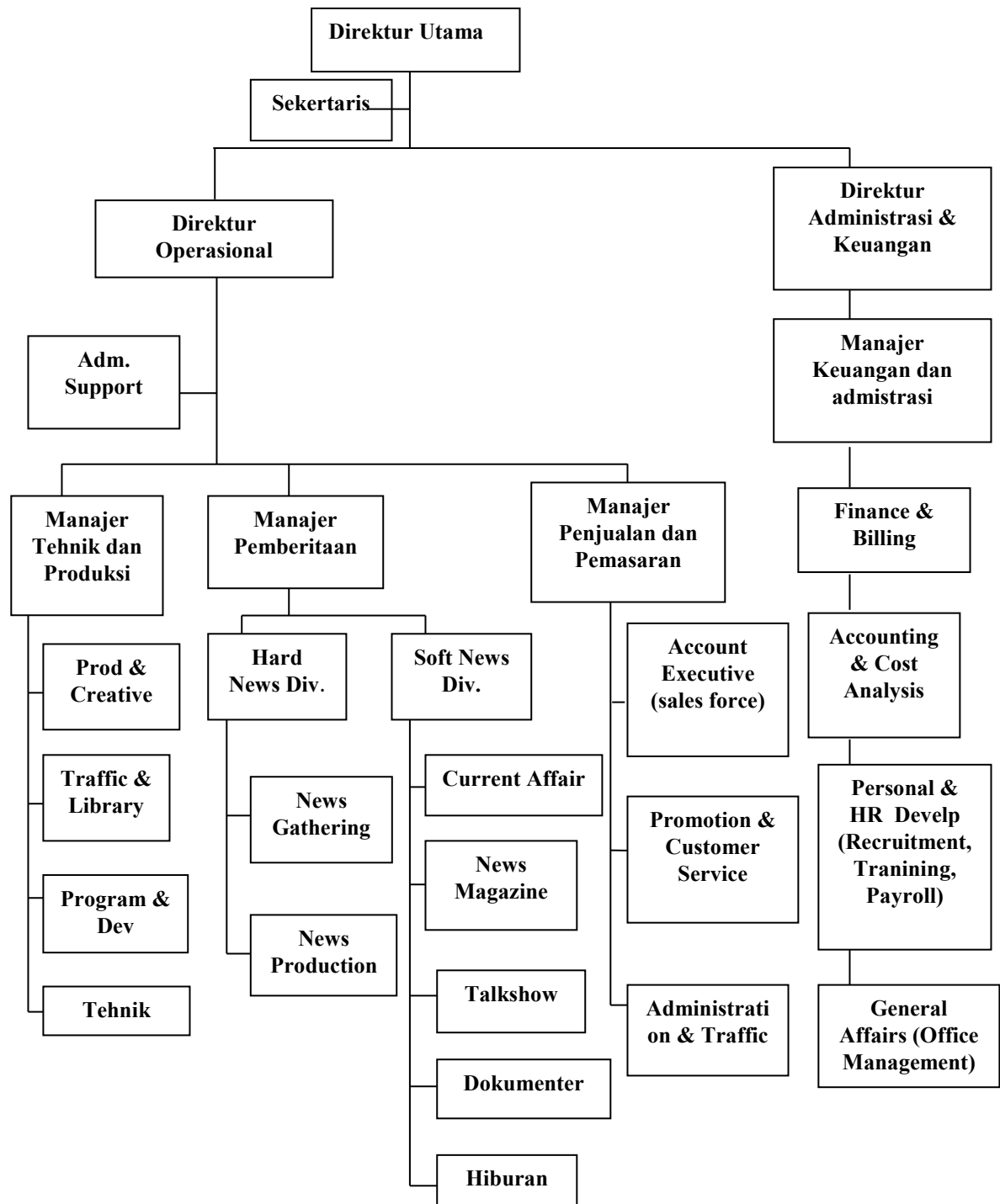
¹⁴Muannas, Direktur Operasional, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 13 Juni 2013.

¹⁵Muhammad Idris, Produser Program, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar, 15 Juni 2013.

¹⁶Kamaluddin Rahman, *Manager News*, wawancara oleh penulis di Kantor Redaksi Cebes Tv, Makassar , 17 Juni 2013.

kehadiran narasumber poros tengah (akademisi atau pengamat) yang mampu menetralsir kecenderungan dominasi wacanan dan pertentangan di antara kedua pihak.

3. Struktur Organisasi Celebes Tv



B. Konsep Framing Celebes Tv Dalam Mendialogkan Isu Publik dan Pemberitaan Media Lokal

Analisis *framing* secara sederhana diartikan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dan sebagainya) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Dengan kata lain, bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi fokus perhatian dari analisis *framing*.¹⁷

Dalam konteks kajian ini, narasi siaran pada Obrolan Karebosi Celebes Tv sesungguhnya merekonstruksi realitas politik Sulawesi Selatan yang menjadi perbincangan publik atau wacana yang menjadi sorotan utama bagi media penerbitan dan penyiaran di Sulawesi Selatan. Kata “rekonstruksi” dalam arti Celebes Tv mencoba menawarkan alternatif penafsiran/perspektif atas realitas politik yang berkembang di tengah masyarakat.

Siaran Obrolan Karebosi dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai ruang kontestasi opini-baik pro maupun kontra-di antara aktor politik, pengamat politik, partisipan politik, dan juga pemirsa awam sekalipun, terhadap suatu wacana atau peristiwa politik yang sedang diperbincangkan dalam siaran tersebut. Dengan kata

¹⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 161. Lihat juga, Aswad Ishak, dkk., *Mix Metodologi Dalam Penelitian Komunikasi* (Cet. 1. Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 2011), h. 119-134, dan, Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 3.

lain, siaran Obrolan Karebosi menjadi arena di mana informasi tentang politik diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pemirsa. Dari sudut pandang itu diketahui bahwa Celebes Tv memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun atau memengaruhi opini publik dalam konstelasi politik di Sulawesi Selatan.

Salah satu indikator, misalnya konsep *framing* siaran Obrolan Karebosi yang menghadirkan narasumber dari dua kutub politik yang saling berlawanan kemudian diperhadapkan dalam satu momen dialog. Di sisi yang lebih menonjol adalah ketika *host* Obrolan Karebosi dengan strategi penyusunan skrip tertentu sengaja mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang krusial bagi kedua pihak yang memungkinkan bagi mereka untuk saling menyerang dan mempertahankan argumentasi politiknya masing-masing.¹⁸

Hal demikian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah wacana yang terbangun di ruang publik. Sebagai publik figur atau *opinion leader*, eksistensi narasumber dari kalangan politisi sedikit banyak menjadi kerangka acuan politik bagi sebagian pemirsa yang mengakses siaran Obrolan Karebosi. Namun kenyataannya, retorikadan propaganda para aktor politik melalui media massa kadang tidak sejalan dengan realitasnya dan lebih cenderung dimaknai sebagai upaya mereka meraih simpati massa demi capaian popularitas dan kekuasaan.

Situasi tersebut tampak berbeda jika mencermati konsep *framing* Obrolan Karebosi yang menonjolkan tema “pendidikan politik”, maka kesan yang dihadirkan

¹⁸Aditjondro bahkan mengatakan bahwa proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain), sambil mengaksentuasikan kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan para pembaca, *ibid.*, h. 172.

kepada pemirsa lebih bernuansa edukatif dengan menayangkan komentar-komentar kritis dan bersifat akademis dari pakar komunikasi politik yang menyikapi fenomena politik Sulawesi Selatan. Dalam kaitan ini, konsep *framing* Celebes Tv cenderung memanfaatkan momen politik Sulawesi Selatan sebagai basis konstruksi siarannya. Secara tekstual konsep *framing* tersebut dilihat pada sampel tema-tema politik lokal yang dipublikasi Celebes Tv melalui siaran *talk show* Obrolan Karebosi.

Tabel 1.
Tema Politik Pada Siaran Obrolan Karebosi

No	Tema Politik	Narasumber	Kategori Komunikator
1.	Prediksi Politik Sulsel 2013	1. Arqam Azikin 2. Firdaus Muhammad	Akademisi/Pengamat Komunikasi Politik
2.	Janji Walikota	1. Husni Mubaraq 2. Arman Manahau 3. Bahtiar Maddatuang	Juru bicara Kandidat Walikota/Politisi
3.	Tuluskah SYL Menangkan Supomo Kadir	1. Aswar Hasan 2. Dedy Alamsyah	Akademisi/Pengamat Komunikasi Politik dan Juru bicara Kandidat Walikota
4.	Kesiapan KPU Makassar di Pilwali 2013	1. Arqam Azikin 2. Ahmad Namsung	Akademisi/Pengamat Komunikasi Politik dan Komisioner KPU Makassar

Sumber: Data *Recording* Redaksi Celebes Tv
Olah Data 2013

Tema-tema politik pada siaran Obrolan Karebosi tersebut pada dasarnya merepresentasikan sebuah konsep *framing* Celebes Tv. Untuk melihat lebih dalam

bagaimana realitas politik itu direkonstruksi dalam siaran Obrolan Karebosi, perlu diketengahkan pendekatan analisis *framing* model Robert Entman. Dalam konteks siaran *talk show*, analisis *framing* model Robert Entman dianggap relevan karena orientasi analisisnya langsung menyentuh substansi permasalahan, yakni bagaimana *frame* Celebes Tv ketika mendialogkan isu publik atau teks pemberitaan media lokal.

Empat dimensi analisis *framing* model Robert Entman yang dimaksud adalah, 1) *problem identification*, yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa, 2) *causal interpretation*, yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah, 3) *moral evaluation*, yaitu penilaian atas penyebab masalah, 4) *treatment recommendation*, yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah.¹⁹

1. Prediksi Politik Sulsel 2013

Prediksi politik Sul-Sel tahun 2013-2014 merupakan salah satu tema yang dipublikasi Celebes Tv pada siaran *talk show* Obrolan Karebosi. Pada tema ini, Celebes Tv secara khusus menghadirkan dua orang narasumber dari akademisi sebagai representasi pengamat komunikasi politik. Kedua narasumber ini dihadirkan untuk memberikan hasil analisis mereka terkait refleksi dinamika politik di Sulawesi Selatan pada tahun 2012, dengan tujuan mengevaluasi kinerja pejabat publik atau politisi di parlemen sebagai bahan intstropeksi untuk mengawal perjalanan politik tahun 2013-2014 kedepan.

Untuk melihat bagaimana konsep pembingkaihan Celebes Tv, berikut dipaparkan secara detil skema *framing* siaran Obrolan Karebosi terkait tema prediksi politik Sul-Sel 2013.

¹⁹*Ibid.*,h. 178

a. *Problem identification*

Aspek yang ditekankan oleh Purwanto sebagai *host* dalam teks/pertanyaannya kepada narasumber adalah gambaran tentang dinamika politik di Sulawesi Selatan tahun 2012 yang disimbolkan sebagai “tahun kerja keras” bagi partai politik dan para kandidat yang akan bertarung di Pemilu di Sulawesi Selatan kedepannya. Secara implisit, penekanan *frame* tersebut merepresentasikan sistem nilai/ideologi keredaksian Celebes Tv yang diartikulasikan ke dalam teks-teks pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber. Berikut adalah konstruksi kalimat pertanyaan *host* kepada narasumber;

Kita tahu di 2012 ini katanya tahun kerja keras, untuk suhu politik di Sul-Sel. Tahun kerja keras, kenapa, karena kita tahu tahun ini konstalasi, koalisi dibangun di beberapa partai, dan juga mungkin ada yang sudah angan-angan 2014 mulai rajin juga membangun jaringan.

Sebagai respon dari pertanyaan tersebut, narasumber pertama yakni Firdaus Muhammad, mengidentifikasi dinamika politik di Sulawesi Selatan tahun 2012 sebagai “tahun politik” sekaligus memberikan penilaian dalam dua aspek. Pertama, konteks penilaian positif, sebagaimana kalimat “masa investasi politik” yang dikemukakan oleh Firdaus Muhammad, menekankan makna bahwa momentum Pemilu di berbagai daerah di Sulawesi Selatan merupakan wahana kampanye yang sangat strategis dan potensial bagi partai politik bersama para kontestan Pemilu untuk mendulang suara rakyat.

Kedua, konteks penilaian negatif. Konstruksi kalimat dari Firdaus Muhammad tentang wacana “kekerasan politik” mengindikasikan bahwa *frame* politik di Sulawesi Selatan cenderung tidak kondusif. Beberapa indikator penilaian Firdaus Muhammad tentang wacana “kekerasan politik”, antara lain, *track record* para politisi sepanjang

2012 dan nuansa fragmentasi/persaingan politik yang tidak stabil, di mana indikator ini secara tidak langsung memengaruhi perjalanan demokrasi di Sulawesi Selatan.

Tahun 2012 ini saya mengistilahkan “tahun politik”, sekaligus ini “masa investasi politik”... investasi politik di 2012 untuk tahun 2013 dan 2014... jadi konstelasi politik sepanjang 2012 ini dengan berbagai dinamikanya, mengarah kepada “kekerasan politik” sebenarnya. Kekerasan politik dimana situasi pendidikan politik sepanjang 2012 kalau kita ukur, pendidikan politik kita bisa dikategorikan sangat buruk. Sehingga harapan untuk bisa menaikkan indeks demokrasi kita itu juga masih belum menjanjikan ... persaingan politik kita begitu gaduh terutama di Pilgub.

Berbeda dengan konstruksi kalimat Firdaus Muhammad, narasumber kedua yakni Arqam Azikin lebih menekankan penilaian negatif terhadap peristiwa politik yang terjadi di Sulawesi Selatan tahun 2012. Melalui *frame* “degradasi moralitas politik”, Arqam Azikin mengambil kesimpulan-berdasarkan kriteria penilaiannya terhadap kinerja sebagian pejabat publik atau politisi di parlemen-bahwa mereka tidak berpihak kepada kepentingan rakyat, melainkan lebih cenderung untuk kepentingan pragmatis individu maupun kelompok tertentu.

Di samping menilai secara negatif kinerja sebagian politisi, konteks penilaian Arqam Azikin juga secara tidak langsung menyoal ketidak konsistenan karakteristik ideologi yang diusung oleh partai politik. Menurut Arqam Azikin, demarkasi antara politisi yang berbasis partai nasionalis maupun politisi yang berbasis agama sulit dibedakan, karena perilaku politik para politisi dewasa ini cenderung tidak mencerminkan karakteristik ideologi yang diusung oleh partainya.

Saya memberi kesimpulan, 2012 ini adalah “degradasi moralitas politik”. Karena ternyata politisi-politisi kita sebagian mempertontonkan hal-hal yang negatif kepada masyarakat Sul-Sel. Kalau kita mencermati 2012 ini juga menjadi evaluasi bagi semua kalangan, pengurus-pengurus partai politik. Hampir sudah kita tidak bisa membedakan lagi mana partai yang nasionalis dan mana partai yang berbasis agama ... jadi kepentingan pragmatis pimpinan-pimpinan partai, yang kemudian sebagian teman-teman di DPR sekarang ini sudah mulai berpola pragmatisnya sangat tinggi, dibanding berbicara kepentingan publik-yang katanya kepentingan rakyat.

Dari konteks pembicaraan di atas, antara *host* dan kedua narasumber, terlihat dengan jelas perbedaan (penekanan atas suatu masalah) masing-masing pihak ketika mengidentifikasi peristiwa politik di Sulawesi Selatan. Demikian pula halnya saat mereka menjabarkan sebab-akibat atas masalah itu sendiri, sangat dimungkinkan munculnya penafsiran yang beragam.

b. *Causal interpretation*

Faktor penyebab masalah yang muncul dalam perbincangan tentang “Prediksi Politik Sul-Sel 2013” lebih banyak diuraikan oleh kedua narasumber. Sedangkan posisi *host* cenderung hanya mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan sebagai *feedback* untuk mengembangkan komentar narasumber.

Firdaus Muhammad dalam narasinya memunculkan *frame* “kekerasan politik” yang menyikapi dinamika politik Sulawesi Selatan tahun 2012. Jika dicermati dari sisi penekanan masalah, indikator penyebab terjadinya “kekerasan politik” tersebut secara simbolik dapat dilihat dari dua dimensi, yakni sepak terjang para politisi dan kinerja partai politik. Menurut Firdaus Muhammad, kedua dimensi ini diasumsikan menimbulkan nuansa kekerasan politik karena faktualitas dinamika politik itu sendiri menghasilkan berbagai eksese negatif dan belum secara maksimal memberikan pendidikan politik kepada masyarakat Sulawesi Selatan

Kekerasan politik dimana situasi pendidikan politik sepanjang 2012 kalau kita ukur, pendidikan politik kita bisa dikategorikan sangat buruk... kalau kita melihat *track record* para politisi sepanjang 2012 ... persaingan politik kita begitu gaduh terutama di Pilgub lalu kemudian beberapa peristiwa lain ... inilah yang berbahaya karena kita didominasi oleh informasi-informasi dari masing-masing kandidat dengan timnya itu yang mendominasi adalah *black campaign*, itu kan sangat buruk dalam konstelasi politik kita ... salah satu contoh adalah kegaduhan politik karena di satu sisi mencitrakan diri di sisi lain saling menyerang.

Frame yang diketengahkan Arqam Azikin adalah “degradasi moralitas politik”. Identifikasi penyebab masalah terkait degradasi moralitas politik cenderung ditekankan pada sisi personalitas figur politik meskipun dibingkai dalam pemetaan konflik politik. Hal ini dilihat dalam konstruksi kalimat Arqam Azikin yang lebih banyak menguraikan contoh perilaku politisi yang diindikasikan mengalami degradasi moral.

Ternyata politisi-politisi kita sebagian mempertontonkan hal-hal yang negatif kepada masyarakat Sul-Sel ... jadi kepentingan pragmatis pimpinan-pimpinan partai, yang kemudian sebagian teman-teman di DPR sekarang ini sudah mulai berpola pragmatisnya sangat tinggi ... ketika moralitas itu semakin menurun itu yang membuat sebagian politisi berpikir lebih dominan negatif terutama kepada lawan-lawannya itu, menjatuhkan lawan. Radius konflik politik itu kan minimal ada tiga, ini ditentukan oleh calon yang bertarung, satu, yang kedua koalisi partai-partai politik yang mengusung calon tersebut, dan yang ketiga adalah tim relawan atau para tim-tim sukses, tergantung siapa yang meletupkan konflik itu dari tiga ini ... baik berupa suruh memilih, kemudian *money* politik menyebar, kemudian menyuruh orang untuk melakukan *statement-statement* atau konflik secara langsung.

Kedua narasumber pada dasarnya memiliki tafsiran yang relatif sama atas penyebab masalah tentang situasi politik di Sulawesi Selatan pada tahun 2012. Letak persamaannya adalah kecenderungan untuk memposisikan politisi sebagai penyebab masalah, baik sebagai penyebab atas kekerasan politik dan degradasi moralitas politik dalam konstelasi politik di Sulawesi Selatan.

c. *Moral evaluation*

Berkaitan dengan evaluasi moral atau penilaian atas penyebab masalah, kedua narasumber relatif sama memberikan penilaian namun dalam konteks penekanan kalimat evaluatif yang berbeda. Evaluasi moral yang diketengahkan oleh Firdaus Muhammad adalah soal pembenahan politik di Sulawesi Selatan. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh Firdaus Muhammad tentang perlunya pembenahan politik, dikaitkan dengan faktor kekerasan politik baik yang terjadi di antara aktor-aktor

politik maupun lintas partai politik, minimnya pendidikan politik bagi masyarakat, indeks demokrasi yang menurun dan berbagai aspek pertimbangan lainnya.

Pendidikan politik kita bisa dikategorikan sangat buruk. Sehingga harapan untuk bisa menaikkan indeks demokrasi kita itu juga masih belum menjanjikan ... ternyata catatan dari berbagai aspek itu cenderung dianggap tidak berprestasi, ekonomi, hukum dan lain sebagainya, semuanya tidak ada yang menjanjikan karena dominasi politiknya begitu kuat, sehingga kalau politik ini tidak dibenahi maka tentunya masyarakat kita ke depan bisa semakin apatis terhadap tindakan-tindakan politik itu ... masyarakat menonton, melihat perilaku para elit politik berjubah agama sekalipun ternyata perilkanya juga tidak beda dengan yang lain.

Arqam Azikin berdasarkan penilaiannya atas penyebab masalah lebih menekankan adanya suatu pembenahan di sisi moralitas politik. Kritik dan hasil evaluasi Arqam Azikin tersebut secara tidak langsung menyoal moral para aktor politik dan terutama inkonsistensi ideologi partai politik sebagai karakter kelembagaan dan sebagai landasan berpikir dan bertindak para politisi.

Kalau kita mencermati 2012 ini juga menjadi evaluasi bagi semua kalangan, pengurus-pengurus partai politik ... kenapa tidak ada tokoh-tokoh partai Islam atau berbasis agama yang melakukan protes keras terhadap hal-hal yang seperti ini (kasus pengadaan laptop di DPR Makassar)...sekarang ideologi partai semakin tidak jelas, jadi menurut saya evaluasi kita dan instrospeksi pemikiran kita adalah, ketika 2013 nanti partai berbasis nasionalis harus lebih jelas ideologinya ... dia harus betul-betul memperjuangkan kepentingan publik itu. Tanggung jawab moral menjadi politisi apalagi menjadi pimpinan-pimpinan partai politik di level jajaran yang tertinggi adalah memperlihatkan kepada publik apa yang dikerjakannya.

Dalam konteks *framing*, Celebes Tv juga melibatkan partisipasi atau interaksi pemirsa untuk memberikan penilaian moral terhadap penyebab masalah politik di Sulawesi Selatan. Haeruddin sebagai salah satu pemirsa yang menelpon redaksi Celebes Tv, mengungkapkan keprihatinannya terhadap realita sistem politik yang cenderung merugikan rakyat.

d. *Treatment recommendation*

Saran penanggulangan masalah yang diketengahkan oleh Firdaus Muhammad terkait *frame* “kekerasan politik” adalah upaya peningkatan “pendidikan politik” bagi masyarakat. Hal itu terutama diimplementasikan oleh individu-individu elit politik maupun dilakukan secara kolektif kelembagaan oleh partai-partai politik di Sulawesi Selatan. Secara individual, elit politik harus menampilkan idealisme atau keteladanan politik dalam perilaku politiknya sebagai bentuk pendidikan politik bagi rakyat. Demikian sebaliknya, partai politik setidaknya memiliki komitmen dan konsistensi gerakan politik sesuai basis ideologinya demi memperjuangkan kepentingan rakyat.

Mestinya kita bekerja keras untuk bisa memberikan pendidikan politik pada masyarakat, yaitu kita berupaya membangun “masyarakat politik”, jadi masyarakat kita ini tidak bisa menghindarkan diri dari politik sehingga mau tidak mau juga harus diberikan pendidikan politik ... bukan tanpa *frame* (partai) harus memiliki karakter, komitmen lalu kemudian nanti ketika misalnya berkoalisi atau melakukan suatu tindakan politik mesti harus ada *reasoning* yang sampai ke publik ... apa yang harus kita berikan kepada masyarakat, mestinya elit politik itu memberikan keteladanan politik. Keteladanan politik itu adalah ketika memberikan sikap dan pernyataannya itu harus selaras.

Sejalan dengan ungkapan Firdaus Muhammad, Arqam Azikin tampak lebih teknis menguraikan saran penanggulangan masalahnya. Beberapa aspek penanggulangan masalah yang ditawarkan, antara lain evaluasi langsung terhadap kinerja elit politik di parlemen/DPR hingga seluruh jajarannya yang menduduki kursi jabatan. Sedangkan dalam konteks kinerja kepartaian, maka bentuk penanggulangan masalahnya adalah reformulasi sistem rekrutimen anggota-anggota partai, termasuk kandidat Caleg yang akan diusung oleh partai.

2013 masyarakat Sulawesi Selatan harus mengevaluasi seluruh politisi-politisi yang ada di DPR ... tolong diperiksa *track record* mereka ... pimpinan pertama yang harus di cek adalah partai pemenang Pemilu yang duduk di pimpinan DPR, setelah itu cek satu-satu anggota DPR mereka ini bekerja untuk masyarakat atau tidak ... Jadi pola-pola kedepan di Pilgub Sul-Sel ini yang kita harus betul-betul publik harus kawal adalah jangan terjadi intimidasi politik...

Jadi bagi saya menyelamatkan proses Pilgub kita ini adalah ada hubungannya dengan bagaimana moralitas politik para elit ini membangun itu di basis partai dan di basis konstituen dan relawannya. Rekrutmen politik di partai-partai ini harus lebih baik, carilah orang-orang yang betul-betul kalau perlu menjadi pengurus partai bikin semacam wawancara, atau kalau mau menjadi Caleg kalau perlu partai itu bikin tim independen, kemudian bikin *fit and propert test*.

Dengan demikian, konteks pembicaraan kedua narasumber tentang saran penanggulangan masalah (kekerasan politik dan degradasi moral politik) memiliki garis korelasi yang sejalan, yakni sama menginginkan adanya pembenahan politik. Jika Firdaus Muhammad menekankan *frame* pendidikan politik sebagai antitesis terhadap kekerasan politik yang terjadi, maka Arqam Azikin mengartikulasikan pembenahan politik itu sebagai bentuk evaluasi terhadap degradasi moral politik dalam kinerja elit politik bersama partai-partaipolitik.

Tabel 2.

Prediksi Politik Sulsel 2013

UNIT ANALISIS				
		MEDIA FRAME - AUDIENCE FRAME		
		Host	Narasumber	Pemirsra
SKEMA FRAMING	<i>PI</i>	Menekankan gambaran tentang dinamika politik Sul-Sel	<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan politik - Degradasi moral politik dan inkonsistensi ideologi partai 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlibat menguraikan masalah
	<i>CI</i>	Eksplorasi pemikiran narasumber tentang sebab masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Sepak terjang para politisi dan kinerja partai politik 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlibat mengidentifikasi sebab masalah
	<i>ME</i>	Konfirmasi penilaian narasumbertentang sebab masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Indeks demokrasi yang menurun dan dominasi politik yang menguat - Pragmatsime gerakan politik dan kepentingan rakyat terabaikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan keprihatinan terhadap realita sistem politik

	TR	Klasifikasi saran narasumber tentang penanggulangan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan politik atau keteladanan politik - Evaluasi kinerja politisi dan partai-partai politik 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlibat mengurai saran penanggulangan masalah
--	-----------	---	--	--

Konsep pembingkai Celebes Tv dalam tema siaran ini cenderung terlihat monoton karena beberapa pertimbangan, antara lain latar belakang narasumber yang dipilih dominan dari akademisi dan tanpa menghadirkan alternatif narasumber dari pihak lain, terutama politisi itu sendiri sebagai objek pembicaraan. Konsekuensinya, pemirsa hanya memperoleh satu sudut pandang wacana dan tidak ada klarifikasi langsung terhadap objek yang dibicarakan. Hal itu diasumsikan sebagai upaya media untuk menghindari adanya muatan politis dalam publikasinya, dan ini menjadi pilihan satu-satunya bagi media untuk menjaga netralitasnya dalam wacana politik dengan menempatkan para akademisi secara dominan dalam diskursus.

2. Janji Walikota

Janji politik adalah salah satu tema yang fenomenal dalam perbincangan publik. Janji politik sering dikomunikasikan oleh para kandidat sebagai bentuk persuasi politik ketika mereka berkampanye di hadapan publik atau secara tekstual dinyatakan dalam *tagline* media sosialisasi maupun dijabarkan secara detil dalam program-program para kandidat. Janji politik ini pun menjadi salah satu tema yang dikedepankan Celebes Tv dalam siaran Obrolan Karebosi.

a. *Problem identification*

Purwanto sebagai *host* yang mengarahkan dialog, ketika menjabarkan masalah terkait tema “Janji Walikota” menekankan pertanyaan tentang proyeksi program dan realisasi kontrak politik calon Walikota kepada masyarakat Sulawesi Selatan saat

terpilih nantinya. Pertanyaan *host* tersebut dilayangkan kepada tiga narasumber pilihan Celebes Tv di antara sepuluh calon Walikota lainnya, antara lain, Husni Mubaraq yang mewakili pasangan Adil Patu dengan Isradi, Arman Manahau mewakili Dani Pomanto dengan Daeng Ichal, dan Bahtiar Maddatuang yang mewakili Supomo Guntur dengan Kadir. Berikut adalah konstruksi kalimat pertanyaan yang memicu komentar ketiga narasumber;

Sudah ditetapkan sepuluh pasangan calon, masyarakat mungkin juga sudah melihat banyak spanduk bertebaran juga baligho-baligho ... masyarakat butuh penjelasan, apa sih yang ingin di bawah dari ketiga pasangan ini.

Jika dicermati, pertanyaan Purwanto di atas akan mengarahkan pemikiran masing-masing narasumber untuk merekonstruksi demikian rupapesan-pesan politik yang diusung oleh kandidatnya di hadapan pemirsa Celebes Tv. Hal ini dilihat dari variasi komentar dari ketiga narasumber yang masing-masing menekankan sisi *framing* yang berbeda meskipun sama-sama bermaksud mengunggulkan para kandidatnya.

Husni Mubaraq sebagai narasumber yang pertama mendapatkan pertanyaan, menekankan *framing* tentang “citrafigur politik”, yakni paket Adil Patu dengan Isradi sebagai sosok figur yang populer, profesional dan solid karena program-programnya. Berikut adalah konstruksi kalimat Husni Mubaraq tentang citra figur politik yang diusungnya;

Kalau berbicara tentang pak Adil dan pak Isradi, memang banyak yang pertama menawarkan diri untuk berpasangan dengan pak Adil Patu. Tetapi mungkin kita punya hitungan-hitungan secara politik sehingga mungkin itulah yang membuat kita bisa jadi (*host*;menghasilkan paket ini). Karena memang dari sisi program juga kelihatan ada kemiripan-kemiripanIsradi, dan ia juga pak Isradi ini kan salah satu tokoh muda yang punya profesionalisme dalam mengelola pemerintahan kedepan.

Di pihak yang lain, Arman Manahau sebagai juru bicara Dani Pomanto dengan Daeng Ichal diposisikan dalam rangkaian dialog pada urutan kedua. Konstruksi kalimat yang dibingkai oleh Arman Manahau cenderung bermakna sama dengan apa yang dikatakan oleh Husni Mubaraq tentang *framing* “citra figur politik”, bahwa kandidat yang diusungnya lebih pantas/cocok untuk kondisi kota Makassar.

Kita mencoba untuk membangun kerangka seperti ini ... kita lihat kondisi Makassar, Makassar dengan kondisi seperti ini dia membutuhkan apa. Sehingga kita bisa melihat orang mana yang cocok. Dari turunan ini, kita tidak bisa juga egois mengatakan, misalnya begini kita tentukan dulu orangnya dan kemudian kita paksakan masuk bekerja di Makassar ... sehingga kita putuskan bahwa kalau Makassar dalam keadaan seperti ini dua orang ini cocok (Dani Pomanto dan Daeng Ichal).

Perbedaan *framing* antara Husni Mubaraq Arman Manahau dengan Bahtiar terletak pada logika yang dibangun oleh kedua pihak ketika meretas sebuah persoalan. Di satu sisi, Husni Mubaraq membangun kerangka berpikir induktif, yakni memulai pembahasan tentang karakteristik figur politiknya yang dianggap kompeten untuk menduduki posisi pemerintahan, sedangkan Arman Manahau lebih deduktif dengan cara memaparkan kondisi secara umum kota Makassar yang kemudian menjadi alasan untuk mengasosiasikan figur politiknya ke dalam situasi tersebut.

Sejalan dengan kerangka berpikir Arman Manahau, Maddatuang sebagai komentator dari pasangan Supomo Guntur dengan Kadir, menekankan tema sentral tentang kemenangan yang diraih oleh Golkar pasca Pilgub 2013. Dengan memanfaatkan popularitas partai politik dan jabatan strategis tokoh-tokoh politik tertentu di kursi pemerintahan, Maddatuang juga ingin menekankan *framing* tentang citra dan kekuatan figur politik yang diusungnya.

Pasangan kita kan pak Supomo dan pak Kadir ini kan diusung oleh partai Golkar dan PDIP, jadi kami berharap sebenarnya ini bisa linear dengan kemenangan kemarin di Gubernur ... terkait dengan apa yang menjadi atau yang akan dikerjakan ketika ini berlanjut menjadi Walikota, banyak hal

sebenarnya, apalagi pak Supomo sudah menjadi wakil Walikota sekarang ... itu bisa menjadi investasi politik kami, karena pak Syahrul itu adalah ketua partai Golkar, kemudian pak Supomo juga ketua partai Golkar.

Dari beragam komentar pendahuluan dari ketiga narasumber pada dasarnya bermuara pada titik yang sama, yakni sebagai upaya mereka untuk mencitrakan figur politik atau kandidatnya masing-masing. Tentu dengan kehadiran program siaran Obrolan Karebosi ini sangat menguntungkan ketiga pihak tersebut sebagai peluang untuk mengkomunikasikan gagasan, program, dan janji-jani politik para kandidat kepada publik. Hal itulah yang dimaksud oleh McLuhan sebagai “*the medium is the message*”, yang bermakna bahwa media politik akan merupakan pesan politik yang akan berguna untuk pembentukan citra politik.²⁰

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Idi Subandy, mengatakan bahwa salah satu kriteria penting kesuksesan politik dewasa ini, terletak pada kemampuan untuk memahami dan mengeksplorasi kemungkinan berbagai tawaran dari media massa untuk memproyeksikan profil seseorang sekaligus mencapai serta memanipulasi publik massa.²¹ Karena itu, eksistensi Celebes Tv dengan siaran Obrolan Karebosi, dianggap berpotensi untuk mengkonstruksi wajah politik di Sulawesi Selatan, dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi corong kebijakan politik dari kalangan tertentu yang memiliki “kekuatan akses” dalam mekanisme keredaksian Celebes Tv.

b. *Causal interpretation*

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 93.

²¹Lihat Idi Subandy., *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Jogjakarta; Jalasutra, 2007), h.190. Contoh yang nyata yang telah menciptakan *mode of power production* (baca; gelembung politik) melalui kampanye dan manajemen persepsi, realitas SBY telah digelembungkan menjadi citra unggulan yang dipertarungkan merbut investasi dukungan suara di bursa politik.

Skema *causal interpretation* yang dihadirkan dalam tema “Janji Politik” Obrolan Karebosi adalah konteks sebab-akibat atas eksistensi para figur politik untuk bertarung di pemilihan Walikota Makassar tahun 2013. Eksistensi figur atau para kandidat Walikota Makassar ini berkaitan dengan beberapa sebab baik yang dinilai secara positif maupun negatif.

Sebagian figur tersebut ada yang maju di pentas politik karena ambisi personal untuk meraih kekuasaan, atas inisiatif sendiri karena merasa memiliki popularitas atau potensi-potensi yang dapat diukur, atas dorongan kelompok kepentingan atau partai politik tertentu, maupun atas keterpanggilan dan dukungan moril dari masyarakat karena mereka dipercaya mampu mengatasi sejumlah problematika sosial.

Salah satu kerangka acuan yang memperkuat eksistensi para kandidat Walikota Makassar berkaitan erat dengan paparan program dan janji-janji politik yang mereka tawarkan kepada masyarakat. Atas alasan ini pula sehingga Purwanto sebagai *host* siaran Obrolan Karebosi mengeksplorasi dan menekankan pertanyaan kepada ketiga narasumber tentang apa dan bagaimana program yang diusung oleh pasangan kandidat Walikotanya.

Masing-masing narasumber sebagai juru bicara para kandidat Walikota Makassar memaparkan programnya dengan mengaitkan beberapa aspek latar belakang masalah sehingga program itu dikonstruksi. Husni Mubaraq dalam komentarnya terkait program kandidat Walikota Adil Patu dengan Isradi, mengangkat *frame* “pengentasan kemiskinan” sebagai tema sentral dalam program Adil-Isradi.

Jadi memang perpaduan visinya itu kan meretas yang namanya kemiskinan, itu sebenarnya menjadi tema sentral juga kita kombinasikan visinya pak Isradi, tema-tema itulah yang kemudian kalau kita bawa pada persoalan agama memang kemiskinan ini yang harus diperbaiki, kemudian bagaimana mengubah

akhlaknya orang, bagaimana menghadirkan pemerintahan yang betul-betul amanah, pemerintahan yang baik.

Latar belakang *frame* pengentasan kemiskinan yang dikemukakan Husni Mubaraq, cenderung dikaitkan dengan kerangka normatif agama. Hal ini dimungkinkan, sebab komentar-komentar Husni Mubaraq dari awal hingga akhir siaran menandakan bahwa ia memiliki pemahaman konseptual di bidang keagamaan. Implikasinya, Husni Mubaraq secara tidak langsung mengkonstruksi citra figurnya kepada publik sebagai sosok religius melalui pemaparan program tersebut.

Arman Manahau sebagai representasi dari kandidat Walikota Makassar, Dani Pomanto dengan Daeng Ichal, mengangkat *frame* “kota dunia berbasis kearifan lokal”. Isu sentral dalam program Dani-Ichal yang dikemukakan Arman Manahau tampak lebih populer jika dibandingkan dengan program yang diusung Adil-Isradi, sebab, isu tentang “kota dunia” adalah isu sentral yang pernah dihembuskan oleh Walikota Makassar, Ilham Arif Sirajuddin.

Program yang dimiliki dia ya itu tadi, tetap jantungnya adalah “kota dunia” ... kota dunia yang kita kemas ini adalah, ada unsur-unsur yang kemudian melapisi, yang menjaga itu, yaitu kearifan lokal ... dari kota dunia ini muncullah isu turunan, apa itu isu turunannya, menerapkan penataan dan bagaimana mengoptimalkan pelayanan terhadap masyarakat, nah dari sini muncul program.

Pada dasarnya *frame* yang dikonstruksi Arman Manahau tentang “kota dunia” memiliki garis korelasi dengan program yang dilaksanakan oleh Walikota Makassar, Ilham Arif Sirajuddin. Dalam arti, Ilham Arif Sirajuddin maupun Dani-Ichal sama-sama berstatus sebagai kader Demokrat, karenanya program yang dimunculkan sangat identik dan dapat dimaknai sebagai suatu kesinambungan gerakan politik yang diejawantahkan ke dalam program-program pemerintahan.

Hal ini yang relatif sama dengan isu strategis “kota dunia” juga dilihat pada pemaparan program kandidat Walikota Makassar, Supomo-Kadir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahtiar Maddatuang, *frame* yang dikonstruksi untuk kedua pasangan kandidatnya adalah “sukses Makassar”. *Frame* kesuksesan Makassar ini dikaitkan dengan latar belakang kemenangan partai Golkar pasca Pilgub 2013. Hal ini dimaknai sebagai upaya Bahtiar Maddatuang untuk mengasosiasikan kesuksesan kinerja pemerintahan dengan figur sentral dari partai Golkar, Syahrul-Supomo, lalu kemudian menjadi tolak ukur untuk menarasikan programnya.

Apalagi kan pak Supomo sudah menjadi seorang wakil Walikota sekarang, jadi sukses Makassar dengan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata ekonomi nasional, *human index* yang bagus, *index* demokrasi yang bagus ... Jadi kalau kita kan di Supomo-Kadir itu tidak ada janji, jadi kita memang menawarkan ke publik itu program yang terukur ... terkait dengan programnya pak Supomo dengan pak Kadir, ini kan ada tiga problem, yang pertama, macet, banjir, peningkatan taraf hidup masyarakat bawah.

Jika diperbandingkan dari ketiga komentar narasumber sebelumnya, terlihat dengan jelas suatu sebab yang melatarbelakangi figur politik untuk maju bertarung di arena politik. Apa yang dipaparkan ketiga narasumber terkait program-program maupun janji-janji politik para kandidat Walikota Makassar sesungguhnya merefleksikan suatu motif politis dan ideologis.

Dalam konteks ini juga diketahui posisi dan basis kekuatan figur politik dalam suatu dikursus. Jika dikontraskan, skema *frame* siaran Obrolan Karebosi hanya memunculkan/menonjolkan dua kompetitor utama dalam konstelasi politik di Sulawesi Selatan, yakni pertarungan antara partai Golkar dengan partai Demokrat yang secara representatif diwakili oleh Bahtiar Maddatuang dengan Arman Manahau. Sedangkan kehadiran narasumber ketiga, Husni Mubaraq bisa diasumsikan hanya sebagai penetrasi wacana.

c. Moral evaluation

Sebagai konsekuensi atas perkembangan narasi pada siaran Obrolan Karebosi, masing-masing narasumber juga membingkai evaluasi moral terhadap problem sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Problem sosial ini sedikit banyak juga menjadi indikator pertimbangan bagi para kandidat ketika merumuskan program-programnya. Meski demikian, tidak semua program para kandidat itu diandaikan sebagai hal yang murni aspirasi rakyat atau berangkat dari kebutuhan masyarakat umum. Pada kenyataannya, kecenderungan dari realisasi program tersebut hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu saja, atau program yang dikomunikasikan kadang tidak direalisasikan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dalam konteks evaluasi moral, Husni Mubaraq lebih menekankan narasinya dengan pendekatan aspek keagamaan. Nilai-nilai ajaran Islam diartikulasikan sebagai suatu solusi bagi kemaslahatan umat, terutama dalam konteks kinerja pemerintahan. Dimensi normatif tersebut diasosiasikan ke dalam konstruksi kalimat yang secara tidak langsung melegitimasi posisi kandidatnya sebagai sosok religius dan peduli akan nasib rakyat.

Kalau kita berbicara tentang kemaslahatan umat, bagaimana kita perbaiki ini, orang-orang yang ada dipinggiran nasibnya. Jadi memang kalau kita lihat ada sejarah negara, misalnya ketika pemimpin itu belum tidur ketika rakyatnya belum tidur, pemimpin itu belum makan ketika ada rakyatnya yang belum makan, hal-hal inilah yang juga dirumuskan oleh tim Adil dan Isradi bagaimana meretas kemiskinan, kesenjangan, tentu ada perbaikan-perbaikan ekonomi.

Konstruksi kalimat yang dikemukakan Husni Mubaraq terkait dengan bentuk evaluasi moralnya terhadap aspek kepemimpinan tampak sama dengan yang diucapkan oleh Arman Manahau. Objek yang dibicarakan kedua narasumber tersebut adalah deskripsi tentang karakter pemimpin yang ideal bagi masyarakat, namun

dengan penekanan nilai yang berbeda. Arman Manahau dalam narasinya lebih menekankan sebuah sikap konsisten yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Suara itu menunjuk perkataan dan perkataan itu membuat orang itu dapat disebut sebagai manusia ... Pemimpin memang harus konsisten apa yang dikatakan apa yang dijanjikan dan apa yang kemudian menjadi realisasi daripada programnya. Berkaitan dengan ini, masyarakat harus pintar membedakan yang mana janji yang mana program, ini yang penting dicerna oleh masyarakat.

Dalam konteks evaluasi moral, skema pemingkaian Celebes Tv dalam Obrolan Karebosi juga melibatkan peran pemirsa. Dua pemirsa di antaranya adaah Syarif dan Jaya yang diberikan kesempatan berkomentar atau memberikan penilaiannya terhadap program-program kandidat Walikota Makassar 2013. *Frame* evaluasi moral dalam komentar pemirsa, semua berbentuk kritikan yang didasarkan atas penilaian logis atau tingkat rasionalitas program yang diusung para kandidat Walikota Makassar. Syarif mengemukakan;

Saya berbicara seluruh calon ini, kan kita melihat dengan program-program yang diajukan dan banyak juga yang sebenarnya hanya menjajikan hal-hal yang tidak masuk akal, seperti misalnya bebas listrik, memangnya listrik ini milik Pemda atau milik BUMN, ini satu ... yang kedua, ada lagi yang buat calon yang menyatakan bahwa itu bebas angkot, naik pete-pete ... ketiga, ada lagi juga calon menyatakan bahwa bebas memanfati dana negara.

Komentar Syarif di atas merupakan sebuah kritikan yang diarahkan kepada kandidat tertentu yang dalam *tagline* kampanye-nya mengkonstruksi kalimat bahwa masyarakat bisa “bebas listrik”. Meskipun bagi kandidat tersebut menganggap hal itu sangat rasional untuk direalisasikan, namun hal ini dapat membingungkan sebagian besar masyarakat awam karena dianggap menjanjikan sesuatu yang berlebihan dan tidak rasional. Hal yang senada dikemukakan oleh Jaya;

Saya cuma mengatakan, saya sulit membedakan janji dengan program, karena kadang-kadang programnya itu tidak masuk di akal, itu yang pertama, yang kedua saya sependapat dengan beberapa pakar, kenapa tidak ada yang menyentuh kepada soal kemacetan, soal ketentraman masyarakat yang terjadi

selama ini sangat rawan ... itu tidak ada satu pun calon yang dapat mempertanggungjawabkan itu ... kita minta tidak usah janji masyarakat tapi rubah kota ini menjadi baik dan tentram.

Pendapat yang dikemukakan kedua pemirsa di atas, memberikan penilaian yang sama bahwa program yang ditawarkan kandidat tertentu kadang tidak rasional. Hal ini disebabkan karena konstruksi kalimat atau pemilihan kata dan simbol-simbol politik baik dalam program maupun *tagline* kampanye para kandidat Pemilu kadang terlalu abstrak dan sulit diterjemahkan oleh masyarakat awam. Sebagai implikasinya, masyarakat cenderung salah menafsirkan makna dari program yang diusung oleh kandidat bahkan ada yang bersikap apatis dan menganggap hal itu hanya sekedar janji tanpa realisasi.

d. *Treatment recommendation*

Peningkatan infrastruktur pembangunan dan perbaikan di sektor keamanan publik adalah salah satu bentuk saran penanggulangan masalah yang dikemukakan Bahtiar Maddatuang dalam Obrolan Karebosi. *Frame* ini bertitik tolak dari isu-isu sentral dalam program para kandidat atau dikaitkan dengan realitas permasalahan sosial masyarakat Makassar yang muncul dari perbincangan di antara *host*, narasumber, dan komentar pemirsa.

Kami sudah bahasakan, yang menjadi prioritas program kami nanti kalau Supomo menjadi Walikota, yaitu bagaimana mengatasi macet ... makanya nanti yang kita antisipasi adalah bagaimana kita membangun infrastruktur jalan, yang kedua kan ada programnya pemerintah pusat yaitu monorel ... yang berikutnya adalah persoalan keamanan, makanya nanti kalau seumpamanya pak Supomo terpilih dengan pak Kadir, ini akan kita komunikasikan sampai di tingkat lurah, jadi semua *stakeholder* kita panggil, meskipun ini ada keterkaitan tupoksi polisi dalam hal ini.

Komentar Bahtiar Maddatuang di atas cenderung sejalan dengan program kandidat Walikota Makassar, Dani-Ichal. Arman Manahau mengatakan bahwa program yang diketengahkan Dani-Ichal selain penataan infrastruktur pembangunan,

juga optimalisasi pelayanan publik. Arman Manahau lebih lanjut menerangkan bahwa program yang ditawarkan Dani-Ichal dikonstruksi dalam satu tema besar “penataan” tetapi mencakup beberapa variabel seperti penataan infrastruktur pembangunan, optimalisasi layanan publik, peningkatan keamanan, dan sebagainya sebagai bentuk rekomendasi penanggulangan problem yang dihadapi masyarakat.

Jadi begini yang rill-rill sajalah ... sebenarnya macet, banjir, itu inklud dalam program penataan ... misalnya faktor keamanan di warga ini, kita sederhana sajalah, faktor keamanan itu kan sebenarnya peran daripada pemerintah, warga, dan polisi, kita akan memikirkan bagaimana setelah nantinya pak Dani dengan Daeng Ichal ini jadi Walikota dan Wakil Walikota, pihak kepolisian tidak lagi dipusingi anggaran-anggaran untuk kemudian bagaimana menjaga keamanan ... perlu memang para kandidat ini, jadi begini, siapa pun yang nantinya menang, apakah misalnya dia yang menang, dia nyatakan malam ini akan mengahragai semua program untuk menghargai kompetitor.

Perbedaan *frame* di antara kedua narasumber sebelumnya, lebih menekankan dimensi kapasitas dan kapabilitas masing-masing kandidat untuk merealisasikan program tersebut. Bahtiar Maddatuang memberikan *frame* “pamong senior” untuk kandidatnya Supomo-Kadir sebagai ahli pelayanan publik, sedangkan Arman Manahau dengan *frame* “ahli tata kota” untuk pasangan Dani-Ichal. Berbeda dengan kedua narasumber tersebut, Husni Mubaraq lebih cenderung menekankan saran penanggulangan masalah pada aspek penataan birokrasi/pemerintahan dan terutama penataan ekonomi rakyat.

Jadi kalau banjir itu sudah menjadi sunnatullah, tidak ada yang bisa tahan itu misalnya air hujan, tinggal bagaimana kita menata ... kalau ditata dengan baik Insya Allah pemerintahan ke depan itu adalah pemerintahan yang baik. Kemudian menyangkut masalah keamanan, saya kira kalau kita berbicara tentang keamanan, tawuran dan sebagainya initya di ekonominya orang ... jadi memang semua janji dan program itu harus dikawal ... jadi kita harus mendorong ini program sampai direalisasikan, siapa pun yang terpilih kita harus kawal.

Dari ketiga komentar narasumber di atas terlihat perbedaan *frame* dalam konstruksi kalimatnya. Meski demikian, bentuk-bentuk saran penanggulangan

masalah yang diajukan masing-masing narasumber cenderung sejalan, yakni berorientasi pada masalah aktual yang dihadapi oleh masyarakat Makassar, seperti banjir, macet, keamanan, ekonomi, tata ruang kota, dan sebagainya. Semua dimensi permasalahan itulah yang menjadi basis konstruksi program para kandidat Walikota Makassar.

Tabel 3.
Janji Walikota

UNIT ANALISIS				
		MEDIA FRAME - AUDIENCE FRAME		
		Host	Narasumber	Pemirsa
SKEMA FRAMING	<i>PI</i>	Menekankan gambaran tentang proyeksi program/janji Walikota	<ul style="list-style-type: none"> - Citra figur politik - Program kandidat 	- Tidak terlibat menguraikan masalah
	<i>CI</i>	Eksplorasi pemikiran narasumber tentang latar program	<ul style="list-style-type: none"> - Pengentasan kemiskinan - Kota dunia dan Kearifan lokal - Sukses Makassar 	- Tidak terlibat mengidentifikasi sebab masalah
	<i>ME</i>	Konfirmasi penilaian narasumber tentang realisasi program	<ul style="list-style-type: none"> - Keteladanan pemimpin - Konsistensi pemimpin 	- Respon penolakan terhadap janji politik
	<i>TR</i>	Klasifikasi saran narasumber tentang penanggulangan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan infrastruktur pembgnn - Penataan keamanan publik - Optimalisasi pelayanan publik - Penataan birokrasi/pemerintahan - Penataan ekonomi rakyat. 	- Tidak terlibat mengurai saran penaggulangan masalah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat tiga aspek mendasar berkaitan dengan proses produksi siaran *talk show* Obrolan Karebosi Pada Media Celebes Tv. Ketiga aspek itu adalah, 1) latar belakang Celebes Tv mengangkat isu politik, 2) proses penentuan tema politik, dan 3) kriteria *host* dan narasumber dalam siaran Obrolan Karebosi. Kecenderungan Celebes Tv mengangkat isu politik dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, isu politik di daerah Sulawesi Selatan selalu menjadi topik yang menarik bagi pemirsa dan terutama banyaknya kepentingan dibalik isu-isu tersebut. Kedua, orientasi Celebes Tv sebagai Tv *news* dan terutama konsekuensi atas karakteristik yang diusung Celebes Tv sendiri sebagai Tv lokal referensi Pemilu.

Obrolan Karebosi mengambil tema berdasarkan hasil pantauan pada *headline* media massa, atau mencari topik hangat berkaitan dengan perkembangan politik dari berbagai media seperti di surat kabar atau pun disadur dari sumber media online. Secara detil, proses mulai dari penentuan tema hingga proses publikasi siaran Obrolan Karebosi dilakukan secara kolektif oleh keredaksian Celebes Tv. Proses penentuan tema diusulkan oleh Tim Redaksi, yang kemudian diputuskan oleh Produser Program setelah mendapatkan persetujuan dari Manager *News* dan Program.

Kriteria penentuan *host* yang dipilih pada umumnya adalah orang-orang yang berkompeten atau memiliki keahlian investigasi seperti halnya jurnalis. Keahlian tersebut dapat dinilai misalnya ketika seorang *host* mampu mengembangkan materi/tema politik ke dalam situasi dialog dengan narasumber. Sedangkan kriteria

narasumber, Celebes Tv mengambil narasumber dari semua sisi dari konteks isu yang sedang diperbincangkan. Narasumber dalam hal ini memiliki kecakapan atas keahlian yang sesuai tema, memiliki latar belakang seperti terlibat langsung dengan tema yang diangkat.

2. Konsep *framing* siaran pada Obrolan Karebosi Celebes Tv sesungguhnya merekonstruksi realitas politik Sulawesi Selatan yang menjadi perbincangan publik atau wacana yang menjadi sorotan utama bagi media penerbitan dan penyiaran di Sulawesi Selatan. Makna “rekonstruksi” dalam arti Celebes Tv mencoba menawarkan alternatif penafsiran/perspektif atas realitas politik yang berkembang di tengah masyarakat. Secara tekstual konsep *framing* tersebut dilihat pada sampel tema-tema politik lokal Obrolan Karebosi, antara lain, Prediksi Politik Sulsel 2013, Janji Walikota, Tuluskah SYL Menangkan Supomo Kadir, dan Kesiapan KPU Makassar di Pilwali 2013.

Konsep *framing* Celebes Tv dapat dilihat dalam empat dimensi analisis *framing* model Robert Entman. Misalnya tema “Janji Walikota”, aspek pembingkai Celebes Tv merupakan rangkaian dari *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*, yang dikonstruksi melalui perbincangan di antara *host*, narasumber, dan pemirsa. *Frame problem identification* dari *host* menekankan gambaran tentang proyeksi program/janji Walikota, *causal interpretation* adalah respon *host* dalam bentuk eksplorasi pemikiran narasumber tentang latar program, *moral evaluation* adalah konfirmasi penilaian narasumber tentang realisasi program, dan *treatment recommendation* adalah klasifikasi saran narasumber tentang penanggulangan masalah.

Frame problem identification dari narasumber menekankan gambaran tentang “citra figur politik” dan program kandidat Walikota Makassar. *Causal interpretation* narasumber terkait isu sentral pengentasan kemiskinan, Makassar sebagai kota dunia berbasis kearifan lokal, dan latar kesuksesan kinerja pemerintahan di Makassar. *Moral evaluation* yang diketangkahkan narasumber adalah soal keteladanan pemimpin dan konsistensi pemerintah dalam merealisasikan programnya. *Treatment recomendation* dari narasumber mengangkat solusi terhadap penataan infrastruktur pembangunan, keamanan publik, optimalisasi pelayanan publik, penataan birokrasi/pemerintahan, dan penataan ekonomi rakyat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran konstruktif yang menjadi alternatif bagi pihak yang berkompeten dalam upaya perkembangan pembicaraan pada siaran Talk Show Obrolan Karebosi di Celebes Tv.

1. Proses produksi siaran Talk Show OK pada media Celebes tv merupakan televisi yang menyiarkan berita/isu politik yang marak terjadi dan diperbincangkan di Sulawesi Selatan khususnya Makassar. Diharapkan agar pihak Celebes tv menjaga kenetralan dari pihak keredaksian, narasumber dan para audience sehingga dapat menstabilkan kembali masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Makassar dan untuk mengedepankan Celebes tv sebagai tv lokal pertama di Indonesia yang mengedepankan isu politik.

2. Hasil penelitian ini disarankan untuk ditindaklanjuti oleh peneliti yang tertarik dengan objek permasalahan isu politik, secara praktis diharapkan menjadi pertimbangan yang konstruktif bagi seluruh pihak yang berkompeten, khususnya bagi

para jurnalis, praktisi penyiaran, pengamat media dalam upaya membangun isi siaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Dewabrata. *Kalimat Jurnalistik; Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Cet. 2, Jakarta; Kompas Media Nusantara, 2006.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Cangara, Hafied, dkk. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2006.
- Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*. Cet. 1, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 6. Yogyakarta; LKiS, 2008.
- _____. *Analisis Framing; Konstruksi , Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKiS, 2005.
- Gassing, Qadir, et al. eds., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Cet. 2. Alauddin Press; September 2009.
- Ishak, Aswad, dkk., *Mix Metodologi Dalam Penelitian Komunikasi*. Cet. 1. Yogyakarta; Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 2011.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Cet. 1. Jakarta; Gramedia Pustaka, 1991.
- Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Cet. 2. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Komisi Penyiaran Indonesia. *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran-P3SPS*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia, 2009.

- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi; Menjadi Reporter Profesional*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Cet. 1. Jakarta; Rajawali Pers, 2009.
- Olii, Helena. *Berita dan Informasi Jurnalistik Radio*. Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2007.
- Pawito. *Komunikasi Politik; Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta; Jalasutra, 2009.
- _____. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta; LKiS, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Praktis; Untuk Pemula*. Cet. 6. Bandung Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Etika Pers; Profesionalisme Dengan Nurani*. Cet. 1. Bandung; Humaniora Utama Press, 2001.
- _____. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, tth
- [Http://dangstars.blogspot.com/2012/09/sejarah-perkembangan-teknologi.html](http://dangstars.blogspot.com/2012/09/sejarah-perkembangan-teknologi.html)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Acara_televisi)
- [Http://blog.tp.ac.id/format-acara-televisi](http://blog.tp.ac.id/format-acara-televisi)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Telegrafi](http://id.wikipedia.org/wiki/Telegrafi)

BIOGRAFI PENELITI

SILVIA ARIANSA, lahir tanggal 12 November 1991 di Ibu Kota Jakarta. Putri dari pasangan M. Dahri Muin dan Asnah, dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri No. 11 Jakarta Utara lulus tahun 2003, dan melanjutkan studi di SMPN 30 Jakarta Utara lulus tahun 2006, hingga ke jenjang SMAN 75 lulus tahun 2009.



Pada tahun 2009 s.d 2013 terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Pengalaman organisasi yang pernah ditempuh sebagai Announcer di radio di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Syiar 107,1 FM).